KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

(Kajian Hadis Tematik dengan Pendekatan Ilmu Sosiologi)

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana (S-1) Dalam

Program Studi Ilmu Hadis

oleh:

Mazida Naila Rohmah

NIM: E95217063

PROGRAM STUDI ILMU HADIS

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2020

Abstrak

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Mazida Naila Rohmah
Nim	: E95217063
Program Studi	: Ilmu Hadis
Judul Skripsi	: KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF HADIS (Kajian Hadis Tematik dengan Pendekatan Ilmu Sosiologi)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini secara keseluruhan merupakan hasil penelitian sendiri, bukan merupakan pemikiran atau pengambilalihan orang lain, kecuali pada bagian yang dirujuk oleh sumbernya

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya paksaan dari siapapun.

Sidoarjo, 07 Agustus 2021

Saya yang menyatakan,

MAZIDA NAILA ROHMAH
NIM: E95217063

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini berjudul Kebijakan Protokol Kesehatan dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik dengan Pendekatan Ilmu Sosiologi) oleh Mazida Naila Rohmah telah disetujui untuk diajukan

Surabaya, juli 2021

Pembimbing

ATHOILLAH UMAR, MA
NIP. 197909142009011005

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi berjudul "Kebijakan Protokol Kesehatan dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik dengan Pendekatan Ilmu Sosiologi)" oleh MAZIDA NAILA ROHMAH ini telah diuji di depan Tim penguji pada 11 agustus 2021.

Tim Penguji:

1. H. Atho'illah Umar, MA (Ketua) :.....
2. Dr. H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I (Sekretaris) :.....
3. Drs. H. Umar Faruq, MM (Penguji I) .....
4. Dr. H. Mohammad Hadi Sucipto, LC, MHI (Penguji II) :.....

Surabaya, 11 AGUSTUS 2021
Dekan,

Dr. H. Kunawi M.Ag.
NIP. 196409181992031002

Dipindai dengan CamScanner

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : **MAZIDA NAILA ROHMAH**
NIM : **E95217063**
Fakultas/Jurusan : **USHULUDDIN DAN FILSAFAT/ILMU HADIS**
E-mail address : **naylamazeed@gmail.com**

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
▬ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (……)
yang berjudul :

KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF

HADIS (Kajian Hadis Tematik dengan Pendekatan Ilmu Sosiologi)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 24 Agustus 2021

Penulis

(Mazida Naila Rohmah)
nama terang dan tanda tangan

Dipindai dengan CamScanner

Abstrak

MAZIDA NAILA ROHMAH. NIM E95217063 Kebijakan Protokol Kesehatan dalam Perspektif Hadis (Kajian Hadis Tematik dengan Pendekatan Ilmu Sosiologi)

Protokol Kesehatan adalah kebijakan yang diambil oleh pemerintah dalam menanggulangi wabah COVID-19 yang sedang terjadi sa'at ini. Wabah ini sendiri awal muncul dari kota wuhan china dan menyebar keseluruh dunia. Pada zaman nabi sebelumnya juga pernah terjadi wabah, penelitian ini berpacu pada perspektif dari hadis nabi. Hadis merupakan sumber hukum islam kedua setelah al-Qura'an, penelitian ini juga berkaitan dengan ilmu sosiologi, dengan tujuan memberi gambaran pada masyarakat untuk melakukan pencegahan bersama-sama dalam penyebaran wabah yang sedang terjadi dikehidupan masyarakat sa'at ini. Adapun tujuan dari Penelitian ini adalah untuk mengetahui makna kebijakan protokol kesehatan dalam perspektif hadis. Serta meneliti kualitas dan kehujjahan hadis dengan menggunakan ilmu tematik (Mawdhu'i), yaitu dengan mengumpulkan beberapa hadis yang berkaitan dengan kebijakan Protokol Kesehatan. yang penulis kaji dari beberapa refrensi. Lalu mengimplementasikan pada kehidupan masyarakat menggunakan pendekatan Sosiologi, Metode penelitian ini bersifat kualitatif dengan menggunakan metode Library Research yang sesuai dengan tema yang telah dicari di kepustakaan baik berupa Buku, jurnal, skripsi dll. Sedangkan data primer penelitian menggunakan kitab-kitab hadis Sunan Ibnu majah, Ṣahīh Bukhāri, Ṣahīh Muslim dengan data sekunder yang didapat dalam literatur yang sesuai dengan tema yang akan dibahas.

Hasil penelitian ini menghasilkan beberapa kesimpulan, *pertama* dari segi kualitas hadis *Shahīh* dan *maqmūlun bīh*, *kedua*, hadis-hadis yang diteliti penulis kaitkan dengan pemaknaan dari kebijakan hadis berdasarkan buku-buku refrensi yang terkait yaitu: FIKIH CORONA karya Nur Kholis Majid, 15 MASALAH YANG TERKAIT DENGAN WABAH karya syaikh Abu Ammar Yasir bin Abdah al-Adeny, RAMADHAN dalam bayang-bayang COVID-19 karya Abu Ubaidah Yusuf bin MuhktarAs-Sidawi. *Ketiga* implementasi hadis tentang protokol kesehatan dalam pendekatan ilmu Sosiologi dengan teori konflik yaitu memahami konflik dari kebijkan protokol kesehatan dari pemerintah untuk masyarakat, terkait dampak wabah dan cara penanggulangan yang tepat menurut protokol kesehatan dengan mengkaji keterkaitan dari pemaknaan hadis.

Kata kunci: Kebijakan Protokol Kesehatan, COVID-19. Sosiologi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

ABSTRAK ii
LEMBAR PERSETUJUAN iii
PERNYATAAN KEASLIAN iv
MOTTO v
PERSEMBAHAN vi
KATA PENGANTAR vii
DAFTAR ISI ix
PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I : PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1
B. Identifikasi dan Batasan Masalah 8
C. Rumusan Masalah 9
D. Tujuan Penelitian 10
E. Manfaat Penelitian 10
F. Kerangka Teoritik 11
G. Telaah Pustaka 12
H. Metodologi Penelitian 13
I. Sistematika Pembahasan 17

BAB II : LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Kebijakan Protokol Kesehatan 19
1. Definisi Protokol Kesehatan 19
2. Sejarah Protokol Kesehatan 21
3. Urgensi dan Landasan Protokol Kesehatan 23
4. Protokol Kesehatan dalam Pendekatan Ilmu Sosial (Sosiologi) 26
B. Metode Penelitian Hadis 28
1. Kritik Hadis 28
a. Kritik Sanad 28
b. Kritik Matan 29
C. Kajian Tematik Hadis 31
D. Pendekatan Sosiologi dalam Memahami Hadis 32
E. Kehujjahan Hadis 33

BAB III : KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

A. Hadis Adaptasi Kebiasaan Baru dalam Kebijakan Protokol Kesehatan. 38
1. Menggunakan Masker, *Social Distancing,* dan *Psysical Distancing*..... 38
a. Hadis dan terjemah Riwayat Ibnu Majah 38
b. Skema Sanad..... 39
c. Data Perawi..... 42
d. I'tibar Sanad..... 42
e. Biografi Perawi 43
2. Tetap di Rumah Saja..... 45
a. Hadis dan Terjemah Riwayat Al-Bukhārī 45
b. Skema Sanad 47
c. Data Perawi..... 52
d. I'tibar Sanad 52
e. Biografi Perawi 53
3. Ibadah Di masa Pandemi 56
a. Hadis dan Terjemah 56
b. Skema Sanad 57
c. Data Perawi..... 62
d. I'tibar Sanad 62
e. Biografi Perawi 62
4. Mudik (silaturahim) dimasa Pandemi..... 66
a. Hadis dan Terjemah..... 66
b. Skema Sanad 67
c. Data Perawi..... 71
d. I'tibar Sanad 71
e. Biografi Perawi 72

BAB IV : ANALISIS HADIS KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PENDEKATAN ILMU SOSIAL (SOSIOLOGI)

A. Kualitas Hadis..... 73
1. Kualitas Sanad 73
2. Kualitas Matan..... 78
B. Kehujjahan Hadis..... 80
C. Makna Protokol kesehatan dalam Pandangan Hadis 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menggunakan masker dan *Social distancing* 81
2. Tetap di rumah saja..... 83
3. Ibadah dimasa pandemi 84
4. Hadis larangan mudik (silaturahmi) 86
A. Kebijakan Protokol kesehatan dengan pendekatan ilmu Soisologi 88
1. Perekonomian 88
2. Pendidikan 88
3. Ibadah dimasa Pandemi 89
BAB V : PENUTUP
A. Kesimpulan 90
B. Saran 92
DAFTAR PUSTAKA..... 94

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hadis memiliki kedudukan istimewa dalam hukum Islam. Posisi yang demikian penting menjadikan hadis sebagai salah satu sumber yang harus dijadikan referensi dalam penetapan hukum. Jika otoritas hadis sebagai sumber hukum telah disepakati oleh hampir semua Muslim, maka tidak demikian dengan persoalan bagaimana pemahaman hadis tersebut.

Dalam pemikiran Islam klasik, persoalan bagaimana memahami hadis sebagai sumber yang valid telah menjadi lahan kajian yang lebih luas dan mendalam. Pada abad-abad pertama Islam telah menjadi pertarungan pemikiran yang sengit antara *ahl al-hadits* dan *ahl al-ra'yi* dalam melihat persoalan ini. Perdebatan tersebut di satu sisi membawa hukum Islam masa awal dalam suasana pemikiran yang penuh dinamika dan kreatifitas. Pada era ini lahirnya puluhan aliran hukum dengan beragam corak kecenderungan metodologis maupun warna kedaerahannya. Sementara di sisi lain, aneka ragam aliran yang muncul tersebut menyebabkan terjadinya suasana ketidakpastian hukum sebagai akibat perbedaan dalam memberikan fatwa atau mengambil keputusan oleh lembaga yudikatif

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diberbagai daerah. Namun masing-masing pihak tetap mengklaim putusan hukumnya sebagai valid dan berasal dari hadis.[1]

Hadis merupakan pedoman hidup yang utama setelah al-Qur'an. Tingkah laku manusia yang tidak ditegaskan oleh beberapa ketentuan hukum atau tidak diterangkan cara pengamalannya dan tidak diperinci dengan dalil yang utuh, serta tidak dikhususkan menurut ayat yang masih mutlak dalam al-Qur'an harusnya dicari penyelesain nya di dalam hadis. Hukum memepelajari hadis adalah suatu kewajiaban bagi umat islam.[2]

Berkaitan dengan kasus musnculnya virus yang berbahahaya, muncul virus yang disebut dengan COVID-19. Penyakit menular yang disebabkan oleh coronavirus, coronavirus sendiri adalah sebuah virus yang memicu terjadinya COVID-19. Awal munculnya COVID-19 terjadi di wuhan tepatnya di negara china sekitar bulan desember 2019 dan meyebar ke seluruh negara-negara di dunia. Virus COVID-19 ini telah menjadi wabah yang mematikan, banyak umat manusia dari belahan dunia yang telah menjadi korban dari virus ini. Virus COVID-19 ini biasa disebut dengan virus corona, *World Health Organization* (WHO) juga telah menetapkan virus COVID-19 sebagai pandemi/ wabah.

Penularan dari virus COVID-19 sangat cepat menyebar, penyebaran nya sendiri bisa melalui banyak perantara. Virus ini dapat ditularkan dari manusia ke manusia. Kasus pertama muncul di wuhan china, COVID-19 muncul di indonesia

---

[1] Siti Fathimah, *Hemeneutika Hadist: Tinjauan Pemikian Yusuf Al-Qardhawi dalam Memahami Hadist*, Refleksi. Vol. 16 No. 1, April 2017, 90.
[2] Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadis*, (Bandung; PT Al-Ma'arif, 1974), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama kali dilaporkan pada tanggal 2 Maret 2020 dengan sejumlah 2 kasus.[3] Dalam kondisi sekarang virus corona bukanlah suatu wabah yang dapat diabaikan begitu saja. Dapat dilihat dari gejala yang di timbulkan banyak orang awam yang mengira hanya flu biasa, berbeda dengan hasil dari analisis dunia kedokteran yang menyatakan bahwa virus COVID-19 ini termasuk penyakit yang mematikan dan membahayakan.[4]

Banyak sekali dampak yang ditimbulkan oleh wabah penyakit menular, mulai dari segi ekonomi, tempat ibadah, pendidikan, dll. Maka dari itu diperlukan adanya suatu tata cara untuk pencegah menyebarnya penyakit menular. maka dari itu pemerintah indonesia sudah menetapkan peraturan anjuran PPKM pada daerah dan wilayah tertentu yang terdampak wabah. Untuk pengertian dari PPKM adalah pembatasan sosial berskala besar, PPKM adalah sebuah peraturan yang di anjurkan oleh pemerintah dalam menangani pencegahan wabah menular yang terjadi di indonesia. Pemahaman dari PPKM sendiri adalah arti lain dari aturan kekarantinaan yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya penyebaran penyakit menular. adapun beberapa arti lain dari PPKM, lockdown dan .karantina wilayah. Setiap negara atau wilayah pasti memiliki beberapa aturan yang sama dengan PPKM, dan juga memiliki tujuan yang sama yaitu untuk mencegah terjadinya penyebaran pada

[3] Adityo Susilo, *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures.* Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Vol. 7, No. 1 Maret 2020 hal 45-46

[4] Nur Rohim Yunus dkk, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus COVID-19.* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Volume 7 Nomor 3, 2020. Hal 228

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

wabah yang memiliki tingkat resiko berbahaya, namun setiap negara memiliki aturan yang berbeda hanya saja bermakna sama.

Kementrian Kesehatan (kemenkes) memberikan keputusan mentri kesehatan nomor HK.01.07/MENKES/328/2020 tentang panduan dalam menangani pencegahan dan pengendalian COVID-19 di indonesia. Pelaksaan kebijakan Protokol kesehatan ini dapat digambarkan sebagai apa yang telah ditetapkan secara jelas oleh pemerintah sebagai pembuat kebijakan dengan memiliki dampak tertentu seperti spesifikasi rincian program. Dan untuk memobilisasi respon publik yang efektif terhadap pandemi yang muncul dibutuhkan komunikasi dan kepercayaan yang jelas. Langkah-langkah pencegahan risiko seperti jarak dalam bersosialisasi dan karantina mandiri jarang dapat dipaksa seluruhnya dengan paksaan terutama bagi masyarakat yang demokratis. Masyarakat harus mematuhi apa yang diminta dari kebijakan yang telah ditetapkan pemerintah dan diyakinkan tentang pentingnya mematuhi protokol-protokol kesehatan yang wajib diterapkan bagi pencegahan risiko penyebaran virus dalam kehidupan bersosial.

Terkait kebijakan dalam mengikuti anjuran dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PPKM), sebenarnya sudah ada dalam undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 yang berisi tentang kekarantinaan kesehatan. Karantina adalah pembatasan kegiatan atau pemisahan dari orang yang terpapar penyakit menular sebagaimana yang telah ditetapakan dalam peraturan perundang-undangan, meskipun belum menunjukan gejala apapun atau sedang berada dalam masa inkubasi, atau pemisahan peti kemas, alat angkut atau barang yang di duga telah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkontaminasi dari orang atau barang yang menjadi penyebab penularan nya penyakit yang bisa men-kontaminasi penyakit tersebut. Hal ini dilakukan untuk mencegah kemungkinan terjadinya penyebaran yang semakin meluas.[5] Namun tidak mungkin selama nya diterapkan PPKM karna roda kehidupan harus tetap berjalan, maka dari itu diberlakukan nya era Protokol kesehatan dalam mengatasi era pandemi agar roda perekonomian dan roda kehidupan lainnya tetap berjalan.

Di dalam era Protokol kesehatan sendiri adabeberapa aturan dari kemenkes berupa protokol kesehatan yang harus diikuti tata tertib nya, ada Empat Sehat yaitu yang dimaksud adalah memakai masker, menjahaga jarak fisik, mencuci tangan, dan mengistirahatkan tubuh dengan cukup. Menurut ketua tim pakar gugus tugas percepatan penanganan COVID-19 Wiku Adisasmita mengatakan bahwa, Protokol kesehatan adalah perubahan perilaku untuk tetap menjalankan aktivitas normal, tapi ditambah dengan beberapa aturan penerapan protokol kesehatan guna tetap mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 yang semakin meluas.[6]

Pada zaman Nabi Muhammad juga pernah terjadi suatu wabah dari penyakit yang menular. Pada zaman Rasulullah pernah terjadi pandemic dari wabah berbahaya. Muncul salah satu wabah/penyakit yang dikenal dengan sebutan pes dan lepra. Pada saat itu Nabi Muhammad melarang umatnya untuk berpergian di daerah yang terdampak wabah tersebut untuk mencegah penyebaran dari penyakit menular. Rasul pun mengeluarkan kebijakan-kebijakan bagi umatnya, Nabi

---

[5] Nur Rohim Yunus dkk, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus COVID-19.* Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Volume 7 Nomor 3, 2020, 232
[6] *Ibid*.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad adalah tokoh nomer satu dari sekian banyak tokoh sejarah di dunia. Nabi Muhammad adalah pemimpin yang di segani oleh seluruh umah muslim. Perbedaan beliau dengan para tokoh sejarah lain adalah dalam kapasitas beliau sebagai penyampai wahyu. Nabi Muhammad adalah *Uswatun hasanah* bagi setiap muslim, maka kita sebagai umat islam wajib mengikuti tingkah laku dan apa yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Dan kita sebagai umat muslim yang beragama wajib meneladani dan mengikuti setiap ajaran Rasulullah SAW. islam memiliki dua sumber ajaran pertama Al-Qur'an dan yang kedua Hadis, berikut sabda Nabi Muhammad SAW:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يَحْيَى قَالَ: حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ قَالَ: أَنْبَأَنَا مَعْمَرٌ، عَنْ جَابِرٍ الْجُعْفِيِّ، عَنْ عِكْرِمَةَ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»

> Telah menceritakan kepada kami, Muhammad bin yahya Berkata; telah menceritakan kepada Abdurrazaq berkata, telah menceritakan kepada kami Ma'mar dari Jabir Al-Ju'fī dari Ikrīmah dari Ibnu Abbas ia berkata, "Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat".[7]

Hadis ini memberikan pengertian tentang pengetahuan bahwa sebagai seorang manusia kita tidak boleh membahayakan orang lain dan diri kita sendiri. Oleh karna itu kita harus melindungi diri kita dari bahaya COVID-19 yang dapat membahyakan diri kita dan orang lain di sekitar kita. Maka dari itu kita perlu lebih memahami lagi kepentingan dari Protokol kesehatan dengan aturan protokal

[7]Imam al-Hafidh Abī Abdullah Muhammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwīanī, *Sunan ibn Mājah*, (Beirut: Al-Resalah Al-A'lamiah, 1430H-2009M) 400

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan di era pandemi ini. Prinsip Protokol kesehatan sendiri adalah agar kita bisa menyesusikan dengan pola hidup baru yang berdampingan dengan pandemi sampai vaksin yang dibutuhkan sudah ada.

Dengan adanya penelitian tentang Protokol kesehatan penulis akan melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan sosial dalam bentuk ilmu sosiologi. Segi pandangan dari Herbert Spencer Sebagai seorang filsuf sintetis spencer memiliki pandangan bahwa "Masyarakat sebagai sebuah organisme". spencer sendiri adalah perintis ilmu sosiologi yang terkenal di inggris.[8]

Soejrjono Soekamto mengemukakan dalam metode pendekatan ilmu sosiologi melalui metode kualitatif ada 3 metode:

1) Historis yaitu metode yang menggunakan analisi atas peristiwa yang sedang terjadi di masa lampau untuk menghasilkan prinsip-prinsip umum dari pola pikir sosial, proses dan perubahannya.
2) Komparatif yaitu metode yang memetingkan perbandaingan antar berbagai jenis masyarakat beserta bidangnya, tujuan untuk menghasilkan persamaan dan perbedaan serta sebab akibat-akibatnya.
3) Studi kasus yaitu metode yang pengamatan tentang suatu keadaan kelompok masyarakat tertentu.[9]

Sosiologi adalah studi kasus yang objeknya adalah masyarakat, sosiologi berdiri sendiri. Penerapan soiologis dalam lingkungan masyarakat ditunjukkan adanya hubungan dan pengaruh timbal balik antara gejala sosial dengan gejala non-

[8] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi,* (Ar-Ruzz Media: jogjakarta, 2014), 50
[9] *Ibid...*,93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sosial, misalnya gejala geografis, biologis, dan sebagainya. Seperti gejala ynag terjadi akibat pandemi ini dapat kita lihat bahwa ilmu pengetahuan tentang ilmu sosiologis sangat diperlukan dalam memepelajati hubungan antara manusia dengan beberapa peristiwa.

Atas dasar penjelasan-penjelasan diatas, maka penelitian ini merujuk pada pengaruh apa yang akan ditimbulkan dari kebijakan Protokol kesehatan, dan bagaimana menyikapi permasalahan yang timbul dari Kebijakan Protokol kesehatan yang diterapkan pada perspektif hadis dengan menggunakan pendekatan sosiologi, jika terjadi wabah penyakit menular. pada konteks kekinian menurut saya selaku penulis, masih terlalu relevan apalagi jika masyarakat Indonesia yang mayoritasnya nya ada pada aktivitas dengan masyarakat dengan tujuan memberikan manfaat yang lebih besar dibanding mudharatnya. Adapun objek dari penelitian saya kali ini saya akan membahas "KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF HADIS" melalui kajian tematik hadis dengan pendekatan ilmu sosiologi.

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas terkait dengan kebijakan *Protokol kesehatan* sebagai pencegah wabah penyakit menular dan untuk mengatur Mobilitas kehidupan agar terus berjalan, diperlukan juga adanya kepercayaan sesama manusia agar mau melakukan kerjasama dalam melindungi dirinya dan orang lain dari bahaya yang ditimbulkan dari COVID-19. Agar kita juga bisa memahaminya dari segi makna hadis, maka diperlukan nya kajian hadis tematik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang memuat hadis setema dengan beberapa identifikasi masalah yang akan penulis teliti sebagai berikut:

1. Hadis-hadis yang berkaitan dengan kebijakan Protokol kesehatan.
2. Definisi Protokol kesehatan.
3. Manfaat dari Protokol kesehatan.
4. Tujuan Protokol kesehatan.
5. Implementasi hadis terhadap Kebijakan Protokol kesehatan
6. Pendekatan sosiologi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, masalah-masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi mengenai bagaimana kebijakan Protokol kesehatan dalam perspektif hadis. maka dapat ditarik suatu rumusan masalah pokok agar pembahasan dalam penelitian ini dapat tertata secara sistematis. yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana kehujjahan hadis?
2. Bagaimana perspektif hadis tentang protokol kesehatan?
3. Bagaimana implmenetasi hadis Kebijakan Protokol kesehatan dalam pendekatan ilmu sosiologi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Untuk mengetahui bagaimana kehujjahan hadis.
2. Untuk mengetahui bagaimana perspektif hadis tentang Protokol kesehatan.
3. Untuk mengetahui bagaimana kaitan hadis dengan Kebijakan Protokol kesehatan dalam pendekatan ilmu sosiologi.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sekurang-kurangnya dalam dua aspek berikut:

1. *Aspek Teoritis*

   Dengan hasil penelitian ini diharapkan akan dapat menambah khazanah keilmuan, khususnya dalam bidang Ilmu Hadis. Agar lebih memahami Hadis-hadis dalam permasalahan di era sekarang.

2. *Aspek Praktis*

   Dengan hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai dorongan dalam menuntut ilmu serta lebih memperhatikan isyarat-isyarat ilmu pengetahuan yang terkandung dalam Hadis. Agar juga lebih memahami pemahaman pemahaman hadis Nabi. Dan agar lebih mengetahui pemahaman keilmuan keilmuan hadis dan lebih mampu memaknai permasalahan yang sedang terjadi. Diharapkan dapat memberikan kesadaran bagi masyarakat secara luas untuk lebih awas diri agar tidak mudah tertular wabah penyakit menular. Dengan demikian akan meminimalisir dampak buruk yang akan ditimbulkan dari penyebaran wabah penyakit menular dan bertambah nya wawasan dalam menjaga kesehatan agar tidak tertular wabah penyakit menular.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

F. Kerangka Teoritik

Kerangka teori sangat diperlukan dalam sebuah penelitian diantaranya untuk membantu memecahkan dan mengidentifikasi masalah yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teori juga dipakai untuk memperlihatkan kriteria yang dijadikan dasar untuk membuktikan sesuatu agar lebih maksimal.

pemahaman yang akan tertulis ada interaksi terhadap hadis hadis yang berkaitan dengan kebijakan Protokol kesehatan. Hadis-hadis ini juga nanti akan dijelaskan menggunakan kajian tematik hadis dengan melalui pendekatan ilmu sosial. Metode kajian tematik biasa disebut metode *Maūdū'i,* menurut al- Farmawi sebagaimana yang di ambil dari bukunya Metedologi Pemahaman. Metode Mawdū'i sendiri adalah metode pengumpulam hadis-hadis yang yang terkait dengan satu topik atau satu tujuan kemudian di susun sesuai dengan Asbab al-Wurud dan pemahamannya yang disertai dengan penjelasan, perungkapan dan penafsiran dalam tentang masalah tertentu.[10] Beberapa hadis setema akan diimplementasikan nya terhadap kebijakan Protokol kesehatan sebagai aturan kehidupan baru di masa pandemi.

G. Telaah Pustaka

Sebelum melakukan pemilihan judul ini, penulis telah melakukan telaah pustaka terhadap hasil karya-karya yang sudah ada, yang menjelaskan menngenai

[10]Maulana ira, *Studi Hadis Tematik*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018/1440H. 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

beberapa penjelasan arti dari Protokol kesehatan dan beberapa penjelasan lain diantaranya : Wawan Mas'udi dan Poppy S.Winanti, dalam bukunya yang berjudul *PROTOKOL KESEHATAN perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19,* dalam bukunya ini berisi kebijakan dari Protokol kesehatan yang diterapkan di Indonesia dalam berbagai dimensi kehidupan masyarakat, dan beberapa protokol kesehatan yang harus dipatuhi masyarakat ketika melakukan kegiatan. Adapun juga kajian ilmiah sebelumnya yang relevansi terhadap penyelesaian penelitian ini sebagai berikut : Jurnal, *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus COVID-19. Vol. 7 No.3* Tahun 2020, karya M Aravik yang menjelaskan tentang kebijakan Rasulullah dalam menangani wabah penyakit menular. Artikel, PANDEMI COVID-19 DAN KONDISI DARURAT Kajian Hadis Tematik, karya Badri Khaeruman, Saifudin Nur, Mujiyo, dan Dede Rodliyana yang menjelaskan tentang kajian-kajian hadis tematik yang membahas tentang kondisi darurat akibat pandemi dan beberapa saran dari hadis dalam cara penanggulangannya.

Dari beberapa refrensi buku dan beberapa jurnal dan artikel diatas menjelaskan tentang beberapa penelitian tentang Protokol kesehatan dan beberapa kajian dari hadis yang akan menjadi sumber penelitian dari penelitian ini.

H. Metodelogi Penelitian

Metode penelitian dalam penelitian ini melalui beberapa hal sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. **Model Penelitian**

Penelitian ini menggunakan model penelitian kualitatif. Yaitu penelitian ilmiah yang mencoba memahami kebijakan dalam seting dan konteks naturalnya dimana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi kebijakan yang diamati[11]. Bisa juga dikatakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuan-temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya[12].

2. **Jenis Penelitian**

Berdasarkan Tujuannya, dalam penelitian ini penulis menggunakan jenis penelitian *Verificatif Research,* yakni dilaksanakan untuk menguji kebenaran ilmu-ilmu yang telah ada, baik berupa konsep, prosedur, dan dalil-dalil.

Berdasarkan tempatnya, dalam penetlitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian studi kepustakaan (*Library Researh*), yakni dengan membaca buku-buku, jurnal, dan sumber data lainnya dalam perpustakaan maupun di tempat-tempat lain serta mengolah bahan penelitian.[13]

3. **Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan berbagai literatur berupa kitab-kitab Hadis serta buku-buku lainnya yang memiliki hubungan dengan penelitian ini. Kemudian data yang

---

[11]Samiaji Sarosa,*Penelitian Kualitatif : Dasar – Dasar*(Jakarta: PT Indeks, 2012), 7.
[12]Anselm Strauss dan Juliet Corbin, *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif,* Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqien (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 4.
[13]Mestika Zed,*Metode Penelitian Kepustakaan*(Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah terkumpul di sortir serta di analisis dengan menggunakan berbagai pendekatan sehingga menghasilkan pembahasan yang lebih mendalam dan komprehensif.

4. **Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah teknik content analysis (analisis isi). Yaitu analisis yang bertujuan untuk deskripsi mengenai tema penelitian berdasarkan data-data yang sesuai dengan tema pembahasan. Dan oleh karena penelitian ini menggunakan metode kualitatif, maka tahap awal pengolahan data dilakukan dengan cara Metode yang di gunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan literatur studi pustaka yang dikaji dari jurnal-jurnal yang membahas tentang wabah penyakit menular serta mengkaji nya dengan hadis-hadis nabi. Kemudian penelitian ini di tempuh dengan teknik conten analysis. Tahap selanjutnya dilakukan pengecekan pada keabsahan dari data-data yang telah dikumpulkan untuk menunjang hasil penelitian terutama pada aspek *Protokol kesehatan* dan mengkaji nya dengan hadis tematik dengan pendekatan Ilmu Sosiologi lalu menyimpulkan nya.

5. **Sumber Data**

Dalam menyusun data dapat diperoleh dari berbagai sumber yang dapat dibedakan menjadi :

a. Data Primer

Yaitu sumber data yang berfungsi sebagai sumber utama dan terpenting dalam penelitian, diantaranya: Data primer yang akan penulis

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gunakan dalam penelitian hadis dan terjemahannya yang terfokus pada hadis riwayat Ibnu Majah, Ṣhahih al-Bukhāri, Dan Ṣhahīh Muslim. Dan dalam memudahkan penulis untuk mencari penelitian tentang Jarh Wa Ta'dhil penulis menggunakan aplikasi Maktabah Syammilāh lalu dirujuk pada kitab aslinya.

b. Data Sekunder

Yaitu sumber data yang tidak berkaitan langsung dengan objek material atau formal dalam penelitian, tetapi ada kaitannya dengan masalah yang dibahas, diantaranya: M. Al-fatih Suryadilaga, dalam bukunya yang berjudul: Metedologi Syarah Hadis, dan *Tahzib al kamāl Fī Asmā' al Rijāl* karya dari *Jamaluddin Abī al Ḥajjaj Yusuf al Mizzy* dan beberapa jurnal, buku dan artikel yang berkaitan dengan *Protokol kesehatan.*

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam langkah penelitian selanjutnya, penulis menyajikan sistematika penulisan sebagai gambaran umum pembahasan. Sistematika dalam pembahasan ini akan dibagi melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

Bab *pertama*, berisi pendahuluan yang merupakan garis besar dari keseluruhan pola pikir yang disajikan dengan jelas. Deskripsi dari penelitian ini diawali dengan latar belakang masalah yang mengungkapkan alasan pemilihan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

judul, serta menerangkan dengan jelas bagaimana pokok permasalahannya. Kemudian untuk memperdalam tulisan ini, dikemukakan tujuan dari penelitian yang mengacu pada rumusan masalah. Dari rumusan masalah, juga dijelaskan seberapa jauh batasan permasalahan yang akan diungkap. Agar tidak terjadi penjiplakan, maka dikemukakan pula berbagai hasil penelitian terdahulu yang dituliskan dalam tinjauan pustaka. Dipaparkan pula metode penelitian dengan tujuan agar sumber data, teknik pengumpulan data, dan analisis data dapat diketahui. Serta pengembangannya diperinci dalam sistematika penulisan.

Bab *kedua*, menjelaskan landasan teori yang digunakan dalam penelitian diantaranya. Teori-teori dalam penelitian hadis dan Menjelaskan apakah Protokol kesehatan itu dan bagaimana urgernsi dan landasan dari Protokol kesehatan.

Bab *ketiga*, berisi tentang kumpulan hadis-hadis yang penulis kaitkan dengan kebijakan Protokol kesehatan.

Bab *keempat*, berisi tentang analisis dari hadis-hadis yang telah terkumpul lalu mengkaji implementasinya terhadap Kebijakan Protokol kesehatan dengan melakukan pendekatan sosiologi.

Bab *kelima*, berisi penutup. Yaitu berupa kesimpulan dari penelitian yang merupakan hasil atau temuan penelitian yang terkait dengan rumusan masalah. Kemudian disampaikan pula saran-saran yang relevan terkait dengan penelitian yang telah dilakukan agar masih berlanjut penelitian tentang hadis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Gambaran Umum Kebijakan Protokol kesehatan

Secara umum istilah Protokol kesehatan muncul berawal dari terjadinya pandemi COVID-19. Pada bulan desember 2019, telah terjadi wabah yang disebabkan oleh virus baru yang terjadi di kota wuhan provinsi hubei china. Virus ini telah menyebar dengan cepat keseluruh china dengan resiko pandemi yang berkelanjutan.[14] Pandemi ini terjadi di seluruh dunia dan menimbulkan banyak korban jiwa diberbagai negara, terutama di negara Indonesia. Apa yang dimaksud dengan COVID-19? COVID-19 merupakan akronim dari *corona virus desease*, adanya angka 19 itu menunjukkan tahun ditemukannya di tahun 2019.[15] COVID-19 adalah sebuah virus yang menyebar pertama kali didaerah kota Wuhan tepatnya dinegara China diakhir tahun 2019 dan mengakibatkan banyak nya korban jiwa. COVID-19 ini disebabkan oleh infeksi virus SARS-Cov-2, meskipun demikian para peneliti mengatakan bahwa virus corona yang menyebabkan COVID-19 berbeda memiliki karakter yang berbeda dengan virus yang ada pada SARS dan MERS hal ini dapat dilihat dari kecepatan yang nampak pada penyebarannya.[16]

---

[14] Ying Ying Zheng, dkk., *COVID 19 and the cardiovascular system*, vol 17 may 2020, 259
[15] Anies, m.kes dan PKK, *COVID-19 : Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*, (Arruz Media: Jogjakarta, 2020), 3
[16] *Ibid.*,4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Protokol kesehatan adalah sebuah tatanan baru sebagai bentuk suatu upaya dalam suatu krisis. Melihat dari kondisi sekarang, ada banyak perubahan-perubahan yang tidak signifikan akibat terjadinya COVID-19 pemerintah indonesia mengambil kebijakan baru. Kebijakan baru yang diambil oleh pemerintah inilah yang disebut kebijakan Protokol kesehatan dan dinilai sebagai strategi yang tepat dalam menghadapi COVID-19 baik dari aspek kesehatan, sosial, ekonomi dan beberapa aspek lainnya dalam kegiatan sehari-hari.[17]

Protokol kesehatan bukan lah terminologi yang baru muncul sebagai respons atas COVID-19. Secara umum istilah dari Protokol kesehatan merujuk pada munculnya sebuah tatanan baru sebagai bentuk respons atas situasi krisis yang terjadi akibat pandemi, Protokol kesehatan merupakan bentuk perubahan yang dipicu oleh krisis dan adaptasi sistem baru yang dapat mencegah terjadinya kembali atau untuk mempersiapkan diri dalam menghadapi sebuah suatu krisis.[18]

Pengertian dari Protokol kesehatan sendiri adalah sebuah kegiatan yang menerapkan rangkaian penerapan kesehatan demi menjaga masyarakat dari penyebaran virus atau yang dapat diartikan sebagai kegiatan atau upaya yang dilakukan dalam menghadapi wabah, atau dimana sesuatu yang tidak biasa dilakukan sebelumnya menjadi hal yang harus dilakukan. Tim pakar Gugus penanganan COVID-19 mendefinisikan Protokol kesehatan sebagai perilaku atau upaya yang dilakukan masyarakat dalam menjalankan setiap kegiatan seperti, menjaga jarak, memakai masker, dan menjaga kebersihan. guna untuk mencegah

---

[17] *penegakan hukum dan edukasi kesehatan* hal, 139-140

[18] Wawan mas'udi & poppy s. Winanti, *Protokol kesehatan Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19*, (Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 2020), 7

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penyebaran COVID-19 selama berlangsungnya aktivitas masyarakat.[19] Secara epistemologis Protokol kesehatan adalah sinyal perubahan yang bersifat fundamental.[20]

Dalam Protokol kesehatan banyak perubahan yang terjadi dari berbagai aspek kehidupan sosial bisa kita lihat bahwa pandemi wabah COVID-19 melanda seluruh dunia dan menjadi bencana yang cukup memprihatinkan bagi banyak orang. Pandemi di laporkan pada 31 Desember 2019, oleh perwakilan WHO di Tiongkok (WHO China Country Office). Mereka melaporkan kasus Pheumonia yang tidak diketahui etiologinya merebak di kota wuhan, provinsi Hubei, China. Pada tanggal 7 januari 2020, pemerintah Tiongkok mengidentifikasi sebagai jenis baru coronavirus. Pada tangga l 9 januari WHO mengkonfirmasi penemuan virus baru dari salah satu pasien yang sedang dirawat dan diisolasi di rumah sakit. WHO akhirnya menetapkan kondisi kedaruratan kesehatan masyarakat yang meresahkan dunia/*public Health Emergency of International Concern* (KKMMD/PHEIC) pada tanggal 30 januari 2020, hal ini dilakukan karna semakin banyak nya penambahan jumlah kasus COVID-19 yang terjadi di China dan menyebar ke negara lain dan hampir 80% negara di dunia yang terinfeksi.[21]

Penyebaran COVID-19 di indonesia diawali oleh kasus impor yang kemudian berkembang menjadi transmisi lokal. Menurut direktur Ejikman *Institute of Molecular Biology*, Prof Amin Soebandrio, perjalanan virus corona

---

[19] Andika Chandra Putra, Sarah Fitriani, *Seri 3 COVID-19 & Protokol kesehatan*, (Jakarta: Guepedia, 2020), 13
[20] Wawan mas'udi & poppy s. Winanti, *Protokol kesehatan* ...,7
[21] Diyan Yulianto, *Protokol kesehatan COVID-19 panduan menjalani tatanan hidup baru dimasa Pandemi*, (Hikam Pustaka: yogyakarta, 2020), 3-4

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang masuk ke Indonesia justru tidak langsung datang dari Wuhan. Virus yang masuk ke Indonesia setidaknya ada tiga jalur, jalur pertama virus masuk dari Eropa kemudian ke Timur Tengah baru ke Indonesia. Kedua virus masuk dari Amerika. Ketiga virus datang dari Australia. Dua kasus terkonfirmasinya positif COVID-19 pertama kali dilaporkan pada 2 Maret 2020.[22] Lalu bagaimana dengan kondisi negara Indonesia setelah terdampak oleh virus COVID-19? Tidak dapat dipungkiri bahwa pandemi COVID-19 telah mengubah tatanan kehidupan manusia tidak terkecuali rakyat indonesia, banyak tantangan baru dan adaptasi yang berbeda dari kebiasaan. Karena virus COVID-19 ini sangat rentan penyebaran nya maka pemerintah Indonesia mengeluarkan kebijakan berupa Protokol kesehatan *psychal distancing* mulai bulan Juni 2020, langkah ini diambil untuk mengurangi dampak negatif pandemi COVID-19 yang telah melemahkan sendi-sendi perekonomian di indonesia. Protokol kesehatan inilah upaya yang diambil oleh pemerintah indonesia dalam menggerakkan lagi roda perekonomian, adaptasi kebiasaan baru Protokol kesehatan yang arti lainnya menerapakan protokol kesehatan yang berlaku seperti: menggunakan masker setiap keluar rumah, menjaga jarak dengan orang lain, serta rajin mencuci tangan.[23]

Dilakukannya kebijakan Protokol kesehatan inilah yang diharapkan bagi pemerintah agar dapat membantu mengurangi lonjakan kasus penyebaran yang terjadi di Indonesia tanpa mengganggu sistem ekonomi dengan tetap menjalankan roda kehidupan. Dilihat definisi Protokol kesehatan yang telah di jelaskan di atas

---

[22] Anies, *COVID-19: Seluk Beluk Corona Virus*, (Jogjakarta: ARRUZ MEDIA, 2020), 30
[23]Wawan mas'udi & poppy s. Winanti, *Protokol kesehatan...,* 81-82

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tadi, dapat kita lihat bahwa Protokol kesehatan memiliki Komponen penting dalam mencegah penyebaran Virus COVID-19 di Indonesia. Protokol kesehatan sendiri merujuk pada makna *physical distancing,* yaitu menjaga jarak dari keramaian atau kerumunan. *physical distancing/social distancing* dianggap perlu dalam membantu mengurangi penularan COVID-19 yang sedang mewabah di seluruh dunia. Tidak hanya menjaga jarak dari keramaian tapi juga saling menjaga jarak antar orang lain demi mencegah terjadinya penularan antara satu orang dan orang lainnya.

Wabah COVID-19 ini adalah musibah yang mengglobal. virus ini tidak akan memilih sasarannya berdasarkan pertimbangan keagamaan atau pengaliran siapapun, pasti berpotensi terpapar jika daya tahan tubuhnya tidak kuat tidak menerapkan pola hidup sehat ataupun tidak menerapkan physical distancing. Jika kita bisa memahami karakter dari virus COVID-19, virus ini sangat mudah menyebar di keramaian dan media tempat singgahnya. Virus COVID-19 ini bisa berpindah dan mencari Inang baru dalam tubuh manusia melalui droplet yang keluar dari mulut dan hidung orang yang terjangkit setelah keluar ia dapat bertahan hidup hingga beberapa jam di media sehingga hanya seperti metal (gagang, pintu, rel, tangga), garmen (baju, mukena, sajadah, karpet), lantai kulit manusia, dan sebagainya. Karenanya virus ini dapat dengan mudah menular ketika ada acara perkumpulan kelompok dengan banyak individu.[24]

[24] Faried F Saenong, dkk, *Fikih Pandemi: Beribadah di masa wabah*, (Jakarta: Nuo Publishing, 2020), 15

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sebelum dilakukanya Protokol kesehatan pemerintah diindonesia membuat kebijakan PPKM dalam menangani pandemi. PPKM adalah salah satu kebijakan yang dikeluarkan oleh pemerintah indonesia dalam mencegah terjadinya penyebaran COVID-19 yang memiliki aturan sama dengan sifat lockdown. Terkait kebijakan dalam mengikuti anjuran dari Pembatasan Sosial Berskala Besar (PPKM), sebenarnya sudah ada dalam undang-undang Nomor 6 Tahun 2018 yang berisi tentang kekarantinaan kesehatan.[25] Karantina adalah pembatasan kegiatan atau pemisahan dari orang yang terpapar penyakit menular sebagaimana yang telah ditetapakan dalam peraturan perundang-undangan, meskipun belum menunjukan gejala apapun atau sedang berada dalam masa inkubasi, atau pemisahan peti kemas, alat angkut atau barang yang di duga telah terkontaminasi dari orang atau barang yang menjadi penyebab penularan nya penyakit yang bisa men-kontaminasi penyakit tersebut. [26] lalu kenapa indonesia membuat kebijakan Protokol kesehatan? Sepertihalnya yang telah dijelaskan diatas bahwa COVID-19 merubah banyak kegitan yang biasa terjadi dalam kehidupan, maka dari itu pemerintah membuat kebijakan Protokol kesehatan agar ekonomi dan kehidupan masyarakat indonesia tetap berjalan.

B. Protokol kesehatan dalam Pendekatan Ilmu Sosial (Sosiologi)

Sebagai sebuah cabang keilmuan, sosiologi di definisikan dengan berbagai pengertian. Sosiologi merupakan ilmu sosial yang objeknya adalah masyarakat. Sosiologi termasuk induk dari ilmu sosial, sering disebut sebagai ilmu yang

[25] Anies, m.kes dan PKK, *COVID-19 : Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca...,61*
[26] Nur Rohim Yunus, Annissa Rezki, *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown sSebagai Antiapasi penyebaran Corona Virus COVID-19*, Jurnal Sosial & Budaya Syar'i , Vol. 7 No 3(2020), 232

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memahami dan mengkaji berbagai masalah perilaku individu dan masyarakat serta hubungan antar keduanya. Ilmu sosiologi akan terus berkembang karna individu dan masyarakat yang menjadi objeknya.[27] Dalam ilmu sosiologi ada dua pendekatan yaitu:

1) Pendekatan emik

Yaitu pendekatan yang menguraikan suatu gejala sosial sesuai dengan pandangan si pelaku sendiri, memahami perilaku idividu/masyarakat dari sudut pandang individu sendiri (pelaku/individu yang mengalami musibah akibat wabah)

2) Pendekatan etik

Yaitu suatu upaya untuk menguraikan suatu gejala sosial atau interaksi sosial dari sudut pandang orang luar/sudut pandang observe.

Studi studi yang berkaitan dengan ilmu sosiologi biasanya menggunakan kedua pendekatan ini, teori yang akan digunakan dalam penelitian sosiologi.

Teori yang dikaji dalam penelitian ini adalah teori konflik, yaitu teori yang menganalisa masyarakat yang senantiasa dalam proses perubahan yang ditandai oleh pertentangan terus menerus diantara unsur-unsurnya. Setiap elemen nya memberikan sumbangan terhadap disintegrasi sosial, Keteraturan dalam masyarakat hanyalah disebabkan karena adanya tekanan atau pemaksaan dari golongan yang lebih berkuasa, dan adanya konflik pemimpin kearah perubahan.[28] Sebagaimana halnya dengan ilmu-ilmu sosial lainnya, objek sosiologi adalah masyarakat yang dilihat dari sudut hubungan antar manusia dan proses yang timbul

[27] Nurani Soyomukti, *Pengantar Sosiologi*, (Ar-Ruzz Media: Jogjakarta, 2014), 50
[28] Dewi Rosmalia, dan Yustiana Sriani, Sosiologi Kesehatan, (kementrian kesehatan Republik Indonesia: Jakarta, 2017), 10

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari hubungan manusia di dalam masyarakat.[29] Menurut Max weber dalam tindakan sosiologi adalah individu yang melakukan tindakan berdasarkan pengalaman persepsi pemahaman dan penafsirannya atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu.[30]

C. Metode Penelitian Hadis

1. Kritik Hadis

Kritik hadis adalah penilaian baik atau buruk terhadap hadis. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui keaslian penisbahan sebuah hadis. Adapun wujud dari penilaian tersebut berupa pengetahuan tentang kualitas hadis; shahih hasan ataukah dha'if. Pemaknaan krtik hadis yang seperti ini didasarkan pada pengertian dari *naqd al-hadis*. Menurut istilah naqd diartikan dengan makna menyeleksi atau memisahkan hadis shahih dari hadis dha'if, serta menetapkan status perawinya dari segi ke-tsiqah-an dan kecacatannya. Kritik hadis dari makna *naqd al-hadis* dalam ulumul hadis di definisikan dengan; ilmu yang membahas tentang bagaimana membedakan atau memisahkan hadis shahih dari yang dha'if, menjelaskan 'illat-illat' dan hukum para perawinya; baik berupa jarh atau ta'dil dengan menggunakan istilah khusus yang memiliki makna tertentu menurut para ahli.[31] Untuk menjelaskan lagi seputar kritik hadis atau *naqd al-hadis* para ulama membagi menjadi dua bentuk yaitu:

[29] M. al-Fatih Suryadilaga, *Metode Syarah Hadis...*,78
[30] Dewi Rosmalia, dan Yustiana Sriani, Sosiologi Kesehatan...,12
[31] Hedhri Nadhiran, *Epistemologi Kritik Hadis*, JIA/Desember 2017/Th. 18/Nomor 2, 49-50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kritik sanad

Kritik sanad dikenal dengan istilah naqd al-khairiji, yaitu sanad yang merupakan kumpulan dari serangkaian para perawi hadis yang setiap orang dari mereka yang mengambil riwayat dari orang yang sesudahnya. Sehingga matan hadis yang meriwayatkan tersebut sampai kepada orang yang mengeluarkannya (mukharrij hadis). Seperti Imam Ahmad bin Hanbal, Imam al-Bukhāri, Muslīm dan Abu Dawud. Kritik sanad yang merupakan perkembangan dari ilmu jarh wa al-ta'dhil, diperlukan untuk meneliti keontetikan hadis yaitu dengan menguji keberadaan sanad hadis, apakah ia benar benar shahih sesuai dengan syarat-syarat hadis yaitu: 1) bersambungnya sanad, 2) perawi bersifat 'adil, 3) dhabith, 4) tidak terdapat syadz (kejanggalan) dan 5) tidk terlihat 'Illat (cacat), upaya tadi dinamakan *al-naqd al-sanad* dan *al-naqd al-kharij*.[32]

b. Kritik matan

sebagian sarjana muslim percaya bahwa para kritikus hadis dalam melakukan verifikasi penyandaran hadis kepada nabi tidak hanya meneliti pada sanad tapi juga matan. Berdasarkan kenyataan bahwa terdapat sejumlah matan yang tidak dapat disandarkan kepada nabi, meskipun sanadnya tampak *tsiqāh*. dengan kata lain sanad yang *tsiqāh* tidak harus berarti matan nya juga terpercaya, di samping keterpercayaan isnad ketsiqohan matan juga harus dibuktikan untuk keauntetikan sebuah hadis berdasarkan kenyataan bahwa;

1) Autentifikasi dan penilaian buruk seorang perawi berdasarkan pada sebuah asumsi.

[32] Alfiah,fitriadi, dkk,, *Studi Ilmu Hadis*, (Serumpun: Kreasi Edukasi, 2016), 177

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Seorang perawi yang dianggap *tsiqāh* oleh seorang kritikus hadis, pada saat yang sama bisa dianggap sebaliknya oleh kritikus hadis yang lain.
3) Mungkin bahwa seorang perawi yang dianggap tsiqoh melakukan sebuah kesalahan maka kritik matan tetap menjadi prasyarat.[33]

Dengan kritik matan, kesalahan yang diperbuat oleh seorang perawi dapat dikontrol dan penilaian seorang kritikus terhadap sebuah hadis dapat diverifikasi di samping itu para perawi dapat di nilai sikapnya atau sebaliknya. Hanya setelah menguji riwayat mereka dan meneliti ingatannya demikian pula kenyataan bahwa sejumlah hadits yang kontradiktif dengan saran yang dapat ditemukan dalam kitab-kitab hadis menjadikan studi matan hadis tidak dapat diabaikan.[34]

Kritik matan dikenal dalam ilmu hadis dikenal dengan istilah *naqd al-dakhili*, juga dikenal dengan istilah *naqd al-matan*, kritik matan ini juga dilakukan dengan upaya untuk meneliti keontentikan hadis, yaitu dengan menguji keberadaan hadis, apakah ia telah benar-benar telah memenuhi syarat-syarat keshahihannya. Adapun syarat keshahihan matan hadis menurut para ulama adalah : (1) tidak terdapat syaz (kejanggalan) pada matan hadis yang sanadnya shaheh dan (2) tidak terdapat illat (cacat) pada matan ahdis yang juga sanadnya shaheh. Sebab bisa jadi, suatu hadis yang sanadnya shahih akan tetapi dari segi matan terdapat syaz dan ilat (kejanggalan dan kecacatannya, jika dibandingklan dengan hadis yang lain sama. Dalam kaitan tersebut, Salahuddin

[33] H.Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2009), 56
[34] H.Kamaruddin Amin, *Metode Kritik Hadis*...,56

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ahmad al Adabi telah merumuskan empat kriteria untuk melakukam kritik matan, menurutnya bahwa matan hadis itu dinilai shahih bahwa :

a) Tidak bertentangan dengan al-Qur'an.
b) Tidak bertentangan dengan hadis lain dan sirah Nabi yang shahih.
c) Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, panca indra dan fakta sejarah.
d) Susunan pernyataanya menunjukakan ciri-ciri sabda kenabian.[35]

D. Kajian Tematik Hadis

Secara bahasa maudhu'i berasal dari kata موض ع yang merupakan isim maf'ul dari kata wada'a yang artinya masalah atau pokok permasalahan. Secara etimologi kata maudhu'i terdiri dari huruf و ض ع yang berarti meletakkan sesuatu atau merendahkannya. Sehingga kata maudhu'i memiliki lawan kata dari al-Raf'u (mengangkat). Menurut Mustafa Muslim maudhu'i adalah meletakkan sesuatu pada suatu tempat. Maka yang dimaksud dengan metode maudhu'ī adalah dengan mengumpulkan ayat-ayat yang bertebaran dalam al-Qur'an atau hadis-hadis yang bertebaran dalam kitab-kitab Hadis yang terkait dengan topik tertentu atau dengan tujuan tertentu yang kemudian disusun dengan sebab-sebab munculnya dan pemahamannya serta penjelasan, pengkajian dan penafsiran dari dalam masalah tertentu.[36] Dalam kaitannya dengan pemahaman hadis , pendekatan tematik (maudu'i) adalah memahami makna dan menangkap maksud yang terkandung di dalam hadis dengan mempelajari hadis-hadis lain yang terkait dengan tema

[35] Alfiah,fitriadi, dkk,, *Studi Ilmu Hadis*...,178
[36] Maulana Ira, *studi hadis tematik*, *Al-bukhari jurnal ilmu Hadis*,(Vol. 1, No 2, Juli-Desember 2018M/1440H), 191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembicaraan yang sama dan memperhatikan korelasi masing-masingnya sehingga didapatkan pemahaman yang utuh.[37]

Yusuf al-Qardhawi menjelaskan pentingnya menghimpun hadis-hadis yang setema adalah sebuah cara agar terhindar dari kesalahan dalam memahami hadis.[38] Kelebihan dari metode ini ialah dapat menjawab permasalahan sesuai tantangan zaman yang semakin modern. Dalam menerapkan kajian tematik (Mawdhu'i) ada langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain:

a) Menentukan tema atau masalah yang akan dibahas
b) Menghimpun atau mengumpulkan hadis-hadis yang terkain dalam satu tema, baik secara lafal maupun secara makna melalui kegiatan takhrij al-Hadis.
c) Melakukan kategorisasi berdasarkan kandungan hadis dalam memperhatikan kemungkinan perbedaan perbedaan peristiwa wurud nya hadis (tanawwū') dan perbedaan periwayatan hadis.
d) Melakukan kegiatan i'tibar dengan melengkapi seluruh sanad.
e) Mempelajari tema-tema yang mengandung arti serupa.
f) Menyusun hasil penelitian menurut kerangka besar konsep.
g) Menarik suatu kesimpulan dengan menggunakan suatu dasar argumentasi ilmiah.[39]

E. Pendekatan Sosiologi dalam Memahami hadis

[37] *Ibid.*,192
[38] Yusuf Al-Qadhawi, *Kaifā Nata'amal Ma'a Sunnah An-Nabawwiyah* (Kairo: Dar al-Syurūk, 2002), 123
[39] Maulana Ira, *studi hadis tematik*, *Al-bukhari jurnal ilmu Hadis*...,193-194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maksud dari pendekatan Sosiologi dalam memahami hadis adalah cara untuk memahami hadis nabi dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan kondisi dan situasi masyarakat pada saat munculnya hadis. Sesuai dengan tugas dari sosiologi *"Interpretative Understanding of Social Conduct".*[40] Untuk mendapatkan pemahaman yang tepat memang tidak bisa hanya menggunakan pendekatan tekstual saja. Karena dalam memahami secara tekstual saja dapat menimbulkan pemahaman yang sempit, kaku, kurang fleksibel, dan kurang mengakomodasi perkembangan zaman.[41]

Pendekatan sosiologi akan menyorot dari sudut posisi manusia yang membawanya kepada perilaku tersebut bagaimana pola-pola interaksi masyarakat pada waktu itu dan sebagainya. Menurut friediche seorang sosiolog naturalisme, yang dikutip oleh Abdul Mustaqim, seorang nabi dari suatu agama sesungguhnya merupakan orang yang mengkritik dunia sosialnya dang mendengungkan perlunya perubahan untuk mencegah mala petaka dimasa yang akan datang. Ini akan memberikan isyarat bahwa hadis-hadis yang disabdakan nabi saw. dimaksudkan untuk memajukan dan mereformasi masyarakat. Karenanya pemahaman hadis juga harus progresif dan akomodatif dengan kondisi masyarakat kontemporer.[42]

F. Kehujjahan Hadis

Hujjah menurut bahasa adalah dalil atau keterangan, secra istilah Hujjah merupakan dalil hukum Allah SWT yang memberi manfaat berupa ilmu dan Zạn atau yang artinya wajib mengamalkan tuntutannya.[43] Ijma' menjadikan Hadis

---

[40] M al-Fatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis*...,78
[41] Irma Rumtianing, *Rekontruksi metedologi Hadis Kontemporer*..., 203
[42] M al-Fatih Suryadilaga, *Metedologi Syarah Hadis*...,78-79
[43] Daulay, *Studi Hadis T.M Habsyi Ashiddiqy Skripsi*, (Sumatra: UIN Sumatra Utara, 2016),22

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai Hujjah untuk diterima dan diamalkan sudah sejak zaman Nabi dan para Khulafā' al-Rāsyidūn dan para pengikut sesudahnya hingga sekarang.[44] Dalam ilmu hadis para ulama muhaditsin membagi hadis dari segi kualitas menjadi dua, Maqbul (hadis yang diterima) dan Mardud (hadis yang ditolak) berikut penjelasannya:

1) Hadis yang diterima (*al-Hadith al-Maqbūl*)

al-Hadith al-Maqbul secara bahasa berarti hadis yang diterima, diambil, dan diterima. Sedangkan secara istilah adalah hadis yang dikuatkan kebenaran pembawa beritanya dan hukumnya wajib dibutuhkan dan diamalkan.[45] Hadis Maqbūl bisa dijadikan hujjah sebagai penetapan hukum islam. Suatu hadis bisa dikatakan sebagai hadis Maqbūl apabila sudah memenuhi syarat penerimaan hadis, baik yang berkaitan dengan sanad maupun hadis.[46] Menurut jumhur 'ulama ada dua kategori dalam hadis Maqbūl yaitu hadis Sahīh dan hadis Ḥasan.[47]

a. Hadis Shahih

Ṣhahih menurut bahasa berarti sehat, benar, atau haq lawan kata dari ṣahīh adalah ṣaqim yang artinya sakit atau lemah.[48] Sḥahīh menurut istilah adalah hadis yang sanadnya bersambung melalui (riwayat) rawi yang *adil* lagi *Dlabith* dari rawi yang semisal hingga akhir (sanad), tanpa ada

---

[44] *Ibid.*,193
[45] Mahmud Thahan, *Taisīr Musthala al-Hadits*, (Bogor: Thariqul Izzah, 2005), 35
[46] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 166
[47] Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fīī 'ulum al-Hadis*, (Bandung: Humanior, Anggota Ikapi, 2014), 124
[48] *Ibid.*,193

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syuzudz maupun '*ilat.*[49] Menurut muhadditsin ialah Hadis yang dinukil (diriwayatkan) oleh Rawi yang adil sempurna ingatan, sanadnya bersambung-sambung, tidak ber-illat dan tidak janggal.[50] Hadis ṣahīh terbagi menjadi dua, yaitu ṣahīh lidzatihi dan Ṣahīh Lighairihi.

Hadis Ṣahīh lidzatihi adalah

b. Hadis Ḥasan

Hadis *Ḥasan* secara bahasa memiliki makna kecantikan dan keindahan dalam artian hadis hasan maknanya adalah sesuatu yang dianggap baik. Secara istilah Hadis *Ḥasan* menurut al-Turmudzi adalah hadis yang pada sanadnya tidak terdapat periwayat yang tertuduh, berdusta, dan matannya tidak terdapat Syadz, serta hadis itu diriwayatkan tidak hanya dengan satu jalan yang sepadan dengannya.[51] Hadis *Ḥasan* terbagi menjadi dua yakni hadis *Ḥasan Lidzatihi* dan Hadis *Ḥasan Lighairihi*.

Ḥasan Lidzatihi adalah hadis yang *Ḥasan* dengan sendrinya, karena telah memenuhi segalah kriteria dan persyaratan yang telah ditentukan.[52] Sedangkan hadis *Ḥasan lighairihi* ialah hadis Dha'if yang diriwayatkan melalui jalan (sanad) lain yang sama atau lebih kuat, dan jika berbilangan jalan sanadnya dan sebab kedha'ifan bukan karna fasik atau dustanya perawi. Dari penjelasan tersebut intinya, ada dua syarat agar hadis Dha'if

[49] Mahmud Thahan, *Taisīr Musthala al-Hadits.*,Ibid.,39
[50]Fathur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, (Bandung: PT ALMA'ARIF, 2012), 117
[51] Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis*, (Makassar: Syahadah, 2016), 83-84
[52] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis*, (Jakarta: Amzah, 2013), 180

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa naik menjadi *Ḥasan lighairihi* yaitu: 1) harus ditemukan periwayatan sanad lain yang seimbang atau lebih kuat, 2) sebab kedha'if-an tidak berat seperti dusta dan fasik, tetapi ringan seperti hafalan yang kurang kuat atau terputusn*ya* sanad atau tidak diketahui dengan jelas (*Majhul*) identitas perawi.[53] Termasuk dapat diterima (Maqbul) dan dapat dijadikan Hujjah.

2) Hadis yang tidak diterima (*al-Hadith al-Mardud*)

Yaitu hadis yang tidak kuat kebenaran-nya, itu terjadi karna hilangnya satu atau lebih syarat-syarat diterimanya hadis. Ulama membagi hadis mardud menjadi banyak jenis meski begitu seluruh jenis tersebut dimasukkan kedalam satu nama umum, yaitu *dha'if*.[54] *Dha'if* menurut bahasa berarti lemah, hadis *dha'if* ialah hadis yang lemah, sakit, tidak kuat. Secara istilah hadis *dha'if* berarti hadis yang tidak terkumpul sifat sifat hadis *ḥasan* disebabkan hilangnya satu syarat atau lebih. Imam an-Nawawi berpendapat bahwa hadis *dha'if* ialah hadis yang didalamnya tidak terdapat syarat-syarat hadis shahih maupun *ḥasan*[55].

Terdapat tiga sebab-sebat tertolaknya sebuah hadis baik dari segi sanad maupun matan, *dha'if* karena ada kecacatan para perawi atau tidak *ḍhabit* maupun tidak *'adalat, dha'if* karena terputusnya sanad baik di awal, tengah maupun akhirdan *dha'if* karena *suyuz* dan *'illat.*[56]

---

[53] *Ibid.*,180
[54] Mahmud Thahan, Taisīr Musthala al-Hadits...,74
[55]Sarbanun, *Macam-macam Hadis Dari Segi Kualitasnya,* (Lampung: STAI An-Nur Jati Agung,Tth), 351
[56]Alfiah, fitriadi dkk, *Studi Ilmu Hadis,* (pekanbaru: Kreasi edukasi, 2016), 125

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *dha'if* dinilai dari kecacatan seorang perawi yang dinilai tidak *'adil* dan dalam hal ke-*ḍhabit*-anya yaitu *mauḍū', mu'alal, muṭṭarib, mungkār, mudrāj, matrūk, muharraff, syadz, majhūl, mubhām, maṣtūr, mahfudh* dan *mukhtalith*[57]. Hadis *dha'if* dinilai dari segi gugurnya para perawi seperti, *mursāl, mu'allaq, mudhāl, munqathi'* dan *mudallas*[58]. Sedangkan hadis *dha'if* dinilai dari segi matan yaitu hadis *maqlūb, mudraf dan muṣahhaff*[59].

Kehujjahan hadis *dha'if* menurut para ulama muhaddisin berbeda-beda pendapat dalam hal mengamalkan.perbedaan itu dapat dibagi menjadi tiga:

a) Hadis Dha'if tidak dapat diamalkan secara mutlak, baik dalam keutamaan amal, (*fadhā'il al-a'mal*) atau dalam hukum seperti yang diberitakan oleh Ibnu Sayyid Annas dari yahya bin Ma'in.
b) Hadis Dha'if dapat diamalkan secara mutlak baik dalam *fadhā'il* al-amal atau dalam maslah hukum *(aḥkam)* sebagaimana pendapat Abu Dawud dan Imam Ahmad.
c) Hadis dha'if dapat diamalkan dalam *fadhā'il al amal*, *mauizhāh*, *targhīb*, (janji-janji yang menggemarkan), dan *tarhib* (ancaman yang menakutkan) jika memenuhi beberapa persyaratan yang telah dipaparkan oleh Ibnu Hajar al-Asqalanī yaitu: 1) Tidak terlalu Dha'if, 2) masuk dalam kategori *ma'mul bih*, dan 3) tidak

[57]Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits* …,166
[58]*Ibid.*,204
[59]Sarbanun,*Macam-macam Hadis Dari Segi Kualitasnya*…,353

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diyakinkan secara pasti kebenaran hadis dari nabi tetapi karna berhati-hati semata karna *Ikhtiyāth*. Namun hadis dah'if tetap tidak dapat dijadikan sebagai sumber hukum islam.[60]

[60] Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis...*,186-187

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PERSPEKTIF HADIS

A. Hadis Adaptasi kebiasaan Baru Dalam Kebijakan Protokol Kesehatan

Hadis kebijakan Protokol Kesehatan yang sedang terjadi dalam kehidupan masyarakat, penulis akan menganalisa dengan hadis hadis yang berkaitan dengan adaptasi kebiasaan baru (Kebijakan) yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dimasa pandemi. Adapatasi kebiasaan baru berarti kita melakukan aktivitas biasa tetapi dengan adanya penekanan dan upaya-upaya baru dalam mencegah penularan penyebab virus COVID-19, maka hadis yang akan dipaparkan berkaitan dengan beberapa keadaan dari tindakan protokol kesehatan. hadis-hadis yang akan dipaparkan adalah hadis yang penulis kaji dari beberapa buku yaitu: FIKIH CORONA karya Nur Kholis Majid, 15 MASALAH YANG TERKAIT DENGAN WABAH karya syaikh Abu Ammar Yasir bin Abdah al-Adeny, RAMADHAN dalam bayang-bayang COVID-19 karya Abu Ubaidah Yusuf bin MuhktarAs-Sidawi. Berikut adalah Serba-serbi Kebijakan Protokol Kesehatan dalam kehidupan masyarakat dalam pemaparan hadis beserta data-data hadis pendukung lainnya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Menggunakan Masker, Social Distancing dan Physical Distancing

a. Hadis dan terjemah riwayat Ibnu Majah

حَدَّثَنَا عَبْدُ رَبِّهِ بْنُ خَالِدٍ النُّمَيْرِيُّ أَبُو الْمُغَلِّسِ قَالَ: حَدَّثَنَا فُضَيْلُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ عُقْبَةَ قَالَ: حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ بْنُ يَحْيَى بْنِ الْوَلِيدِ، عَنْ عُبَادَةَ بْنِ الصَّامِتِ، «أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَضَى أَنْ لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ»[1]

Telah menceritakan kepada kami Abdu Rabbih bin Khalid An Numairi Abu Al Mughallis berkata, telah menceritakan kepada kami Fudlail bin Sulaiman berkata, telah menceritakan kepada kami Musa bin Uqbah berkata, telah menceritakan kepada kami Ishaq bin Yahya bin Al Walid dari Ubadah bin Ash Shamith berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam memutuskan bahwa tidak boleh berbuat madlarat dan hal yang menimbulkan madlarat."

[1] Abī Abdullāh bin Muhammad bin Yazīd al-Qazwinī, *Sunan Ibnu Mājah*, Bab Man Banī si Ḥaqah ma Yaḍurru Bijārah, No Indeks 2340 (Al-Ryadh: Maktabah al-Ma'arif lānitsra wal Tauzī', 1863), 400

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema sanad

1) Skema tunggal Ibnu majah

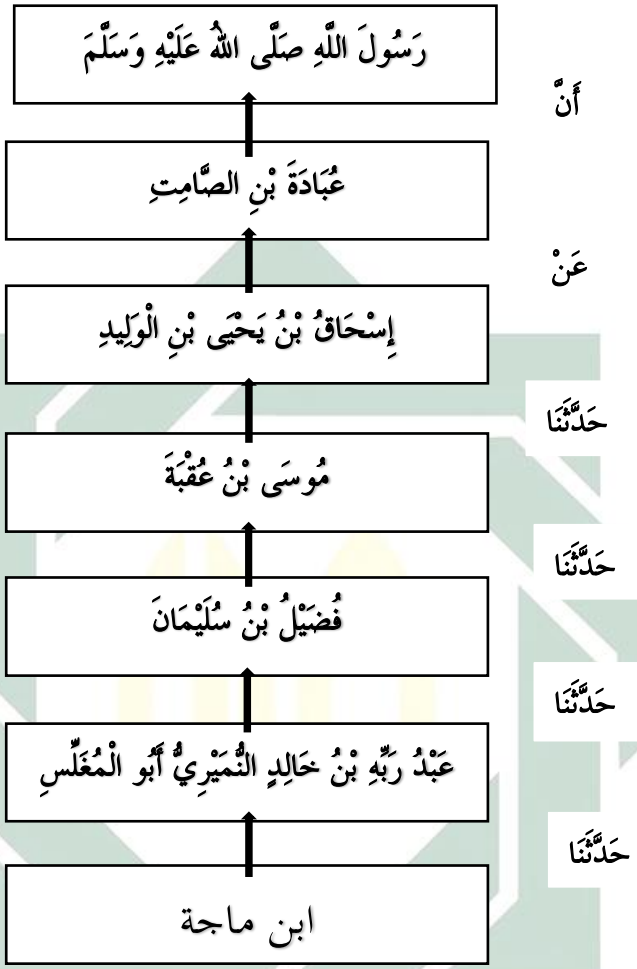

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad tunggal al-Baihaqi

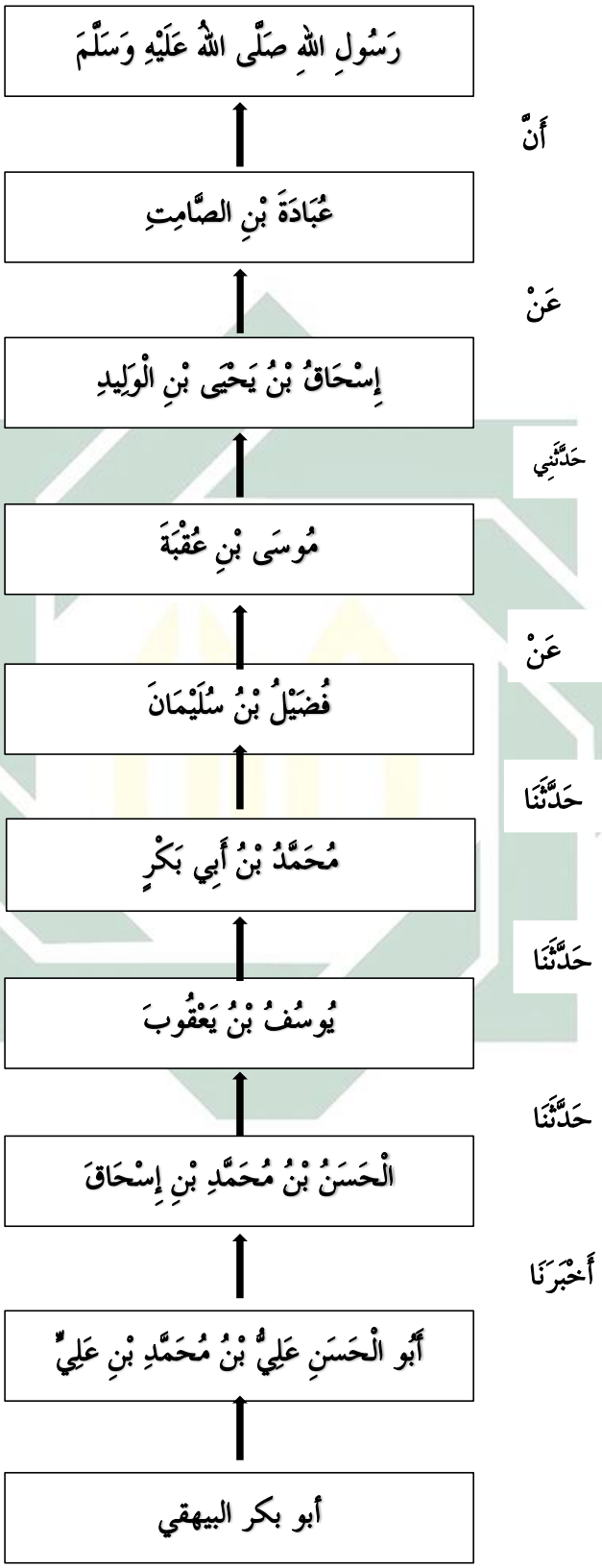

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema sanad gabungan

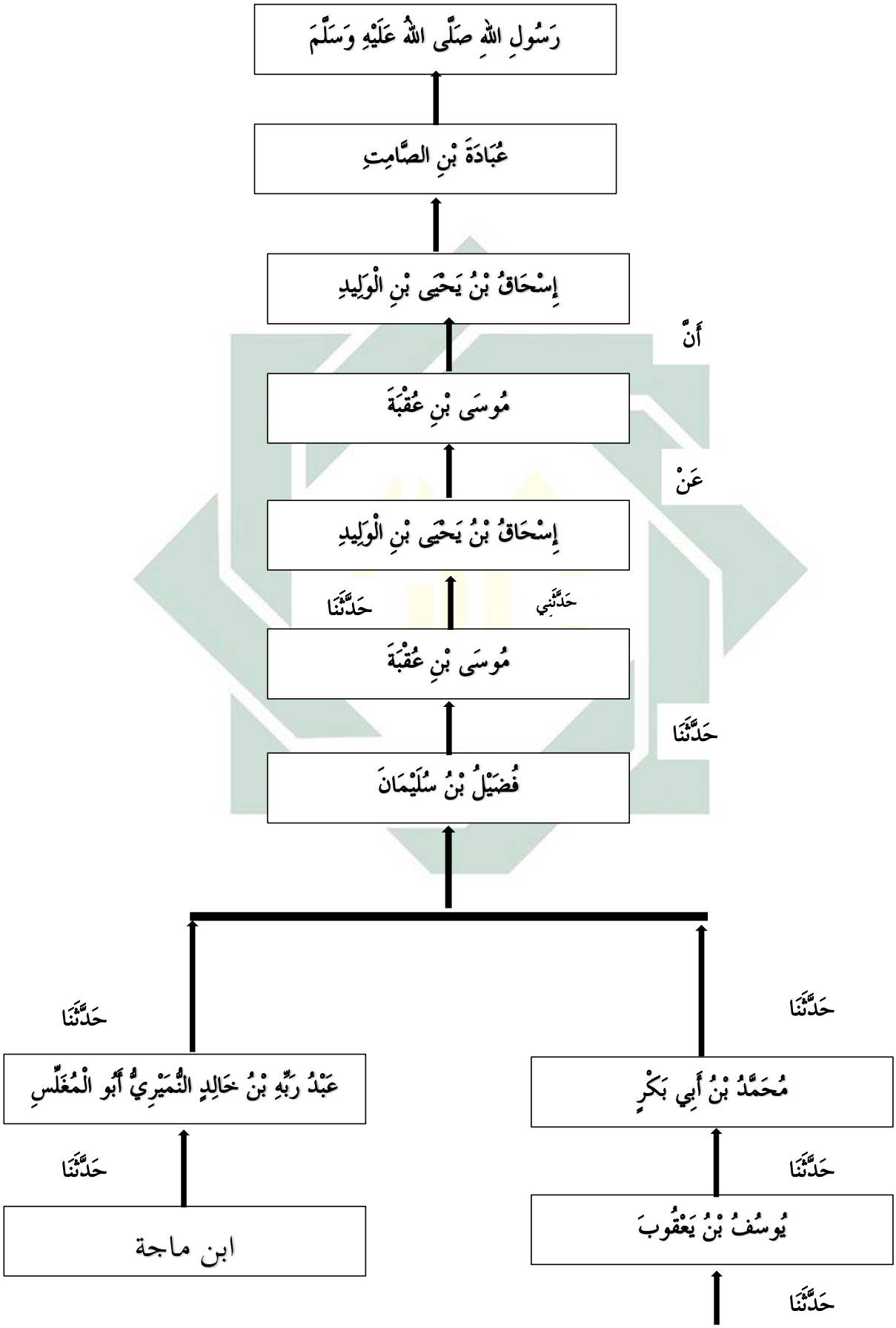

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

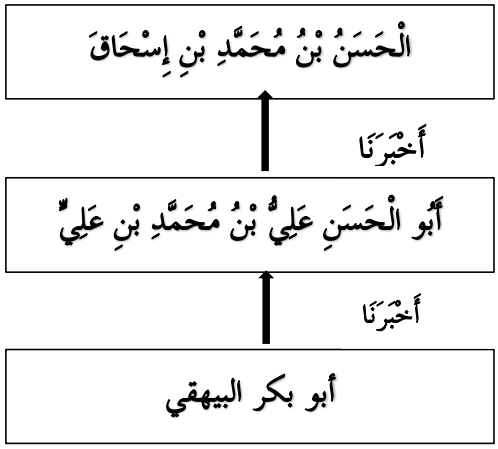

c. Data perawi

Cara mengetahui i‘tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAH
1	Ubādah bin Al-shāmith	Thabaqah 1	Periwayat I
2	Ishāq bin Yahyā al-wālid	Thabaqah 5	Periwayat II
3	Musā bin Uqbah	Thabaqah 5	Periwayat III
4	Fudha’īl bin Sulaimān	Thabaqah 8	Periwayat IV
5	‘Abdu Rabbah bin khālid al-Numaīr abu al-Mughāllis	Thabaqah 10	Periwayat V
6	Ibnu Majah	Mukharrij hadis	Periwayat VI

d. I’tibar sanad

Setelah dilakukan takhrij al-hadist maka langkah yang akan dilakukan selanjutnya adalah I’tibar sanad, didalam ilmu hadis I’tibar adalah mencari syahid dan muttabi’ dengan melampiarkan sanad-sanad yang telah didapatkan dari hadis yang setema. Berdasarkan skema yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan dari para perawi dalam hadis yang terdapat dikitab Ibnu Mājah tidak memiliki syahid karena hanya ada satu sahabat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meriwayatkan yaitu 'Ubadah bin al-Ṣāmit akan tetapi jalur ini memiliki *muttabi' tām* dari jalur al-Baihaqi karena sama-sama mengikuti guru terjauh Ibnu Majah yaitu Fuḍail bin Sulaimān.

e. Biografi perawi

1) Ubādah bin al-Shāmit[2]

Nama lengkap : Ubādah bin al-Shāmat bin Qiyas bin Ashrom bin qahr bin qiyas bin tsu'alibah bin ghanam bin sālim bin 'Auf bin 'amru bin 'auf bin al-khazarij al-Anshārī.

Wafat : 34 H

Guru-gurunya : Rasulullah Shallallahu 'alaihi wassalam

Murid-murid : Anas bin Malik, Jabir bin Abdullāh, Ishāq bin Yahyā al-Walīd dll.

Jarh : Ibnu Hajr dan al-Dhahabi: Sahabat nabi.

2) Ishāq bin Yahyā al-wālid[3]

Nama lengkap : Ishaq bin Yahyā bin al-Wālid bin Ubādah bin al-shāmat.

Wafat : 131 H

Guru-gurunya : Ubādah bin al-Shāmat.

Murid-muridnya : Musā bin Uqbah,

Jarh : Ibnu Hajr yang menilai sebagai seorang yang *majhul*, al adzahabi menilai *lam yadzkur*.

3) Musā bin Uqbah[4]

Nama lengkap : Musā bin Uqbah bin Abī 'Iyās al-Qurasyī al-Asādi al-Maṭrofī.

---

[2] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 14 (Beirut: Muassasah al-Risālah, 1983), 183

[3] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 2...,493

[4] *Ibid*, Juz 20...,115

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : 141 H

Guru-gurunya : Ishāq bin Yahyā al-Walīd, Hākim bin Abī haroh, shāfwān bin Salīm dll.

Murid-muridnya : Fuda'īl bin Sulaimān, Isma'il bin Ja'far, sufyan al-Tsaurī dll.

Jarh : Menurut komentar dari beberapa ulama seperti, Ibnu Hajr dan al-Adzahabi yang menilai beliau sebagai perawi yang tsiqah.

4) Fudha'īl bin Sulaimān[5]

Nama lengkap : Fudha'īl bin Sulaimān al-Numairī.

Wafat : 183H

Guru-gurunya : Musā bin Uqbah, Abī Malik sa'id bin Thāriq al-Syaja'i, Umar bin Abī Amru dll.

Murid-muridnya : Abdu Rabbah bin Khālid al-Numaīr abu al-Mughāllis, Ahmad bin Ubdah al-Dhābi, Ali bin al-Madīnā dll

Jarh : Komentar dari beberapa ulama seperti, Ibnu Hajr yang menilai sebagai perawi yang shadūq. Dari penilaian al-Adzahabi menilai sebagai perawi yang tidak thiqah.

5) 'Abdu Rabbah bin khālid al-Numaīr abu al-Mughāllis[6]

Nama lengkap : 'Abdu Rabbah bin khālid bin 'Abdu al-Malik bin qadāmah al-Numaīr.

Wafat : 242H

Guru-gurunya : Fuda'īl bin Sulaiman, Khālid bin Abdul Malik al-Numaīrī, Yahyā bin Hāsyim al-Samsāra dll.

Murid-muridnya : Ibnu Majah, Abū Bakr Ahmad bin Amrū bin Abī 'Ashīm, Ya'qub bin Sufyān al-Fārisī dll.

[5] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 23...,271.
[6] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 16...,476.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarh : Menurut komentar dari beberpa ulama seperti, Ibnu hajr yang menilai Maqbūl dan al- dzahabi ṣhadūq.

6) Ibnu Majah[7]

Nama lengkap : Muhammad Ibn Yazid Abu Abdullāh Ibn Majah al-Qazwini,al-Hafizh al-Hujjah.

Wafat : 273H

Guru-gurunya : Jubrah Ibn al-Muqlis,Mus'ab bin Abdullāh, Abdu Rabbah bin khālid al-Numaīr abu al-Mughāllis dll. [8]

Murid-muridnya : Muhammad Ibn Isa al-Abhari, Abu Hassan al-Qattan, Sulaiman Ibn Yazīd al-Qazwinī dll.

Jarh : Menurut komentar penilaian ulama al-Mizzi mengatakan bahwa Ibnu Majah adalah yang luas, Abu Ya'la al-Khalili menilai Ibnu Majah dapat dipercaya,dan dapat dijadikan sebagai hujjah. Abu al-Husain mengatakan bahwa Ibnu Majah adalah seseorang yang tsiqqah dan kuat hafalannya. Ibnu Katsīr mengatakan kitab as-Sunan yang menjadi bukti kegigihannya dan keluasan ilmunya.

[7] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, Juz 27...,40.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Tetap dirumah saja

a. Hadis dan Terjemah Riwayat Al-Bukhārī

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، قَالَ: أَخْبَرَنِي حَبِيبُ بْنُ أَبِي ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ إِبْرَاهِيمَ بْنَ سَعْدٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ، يُحَدِّثُ سَعْدًا، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ: «إِذَا سَمِعْتُمْ بِالطَّاعُونِ بِأَرْضٍ فَلاَ تَدْخُلُوهَا، وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضٍ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلاَ تَخْرُجُوا مِنْهَا» فَقُلْتُ: أَنْتَ سَمِعْتَهُ يُحَدِّثُ سَعْدًا، وَلاَ يُنْكِرُهُ؟ قَالَ: نَعَمْ[9]

"Telah menceritakan kepada kami Hafsh bin Umar telah menceritakan kepada kami Syu'bah dia berkata; telah mengabarkan kepadaku Habib bin Abu Tsabit dia berkata; saya mendengar Ibrahim bin Sa'd berkata; saya mendengar Usamah bin Zaid bercerita kepada Sa'd dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bahwa beliau bersabda: "Apabila kalian mendengar wabah lepra di suatu negeri, maka janganlah kalian masuk ke dalamnya, namun jika ia menjangkiti suatu negeri, sementara kalian berada di dalamnya, maka janganlah kalian keluar dari negeri tersebut." Lalu aku berkata; "Apakah kamu mendengar Usamah menceritakan hal itu kepada Sa'd, sementara Sa'd tidak mengingkari perkataannya Usamah?" Ibrahim bin Sa'd berkata; "Benar."

[9] Al-Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhāri, *al-Jami' al-Ṣhīh al-Musnad min ḤadithRasūlillāhi Sallallāhu 'alaihi wa Sunnanihi wa Ayyāmihi*, Juz , No. Indeks 5728 (Kairo: al-Maatba'ah al Salafiyyah, 1400H),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema sanad

1) Skema sanad al-Bukhārī

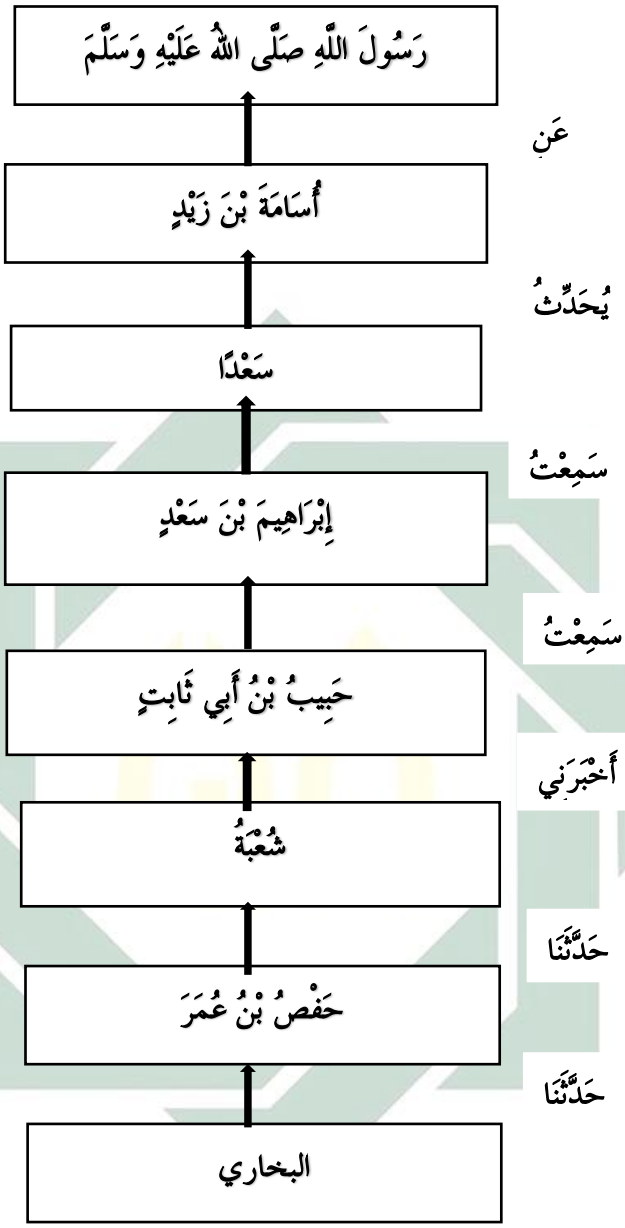

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad Ṣaḥih Muslīm

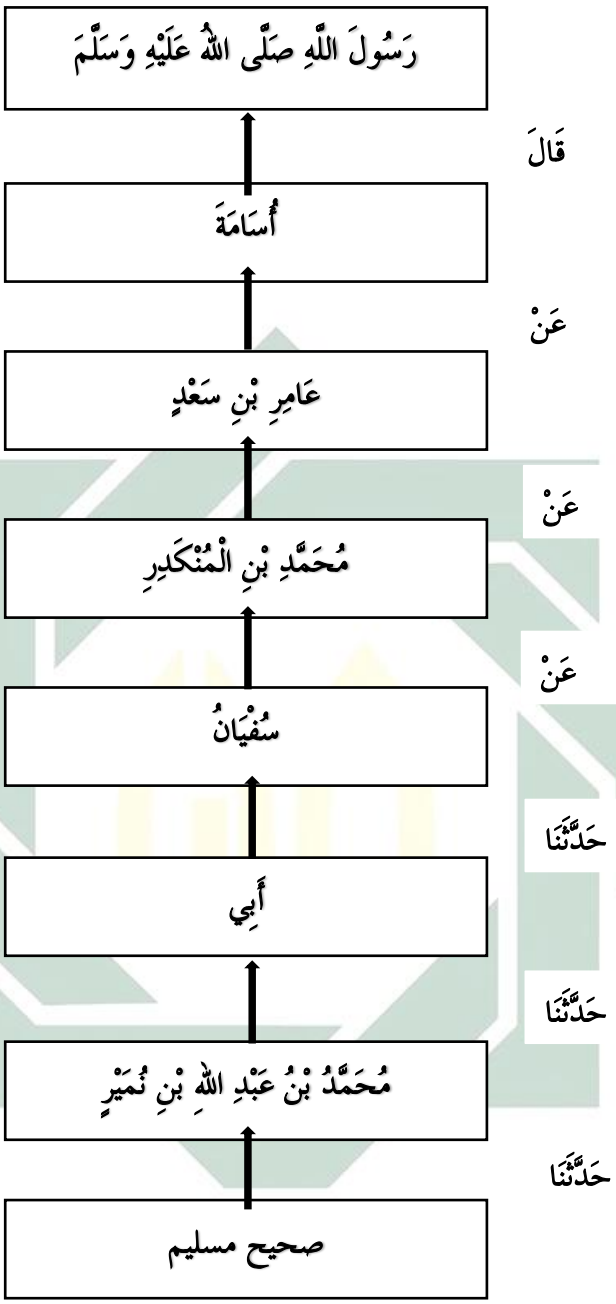

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema sunan at-tirmidzi

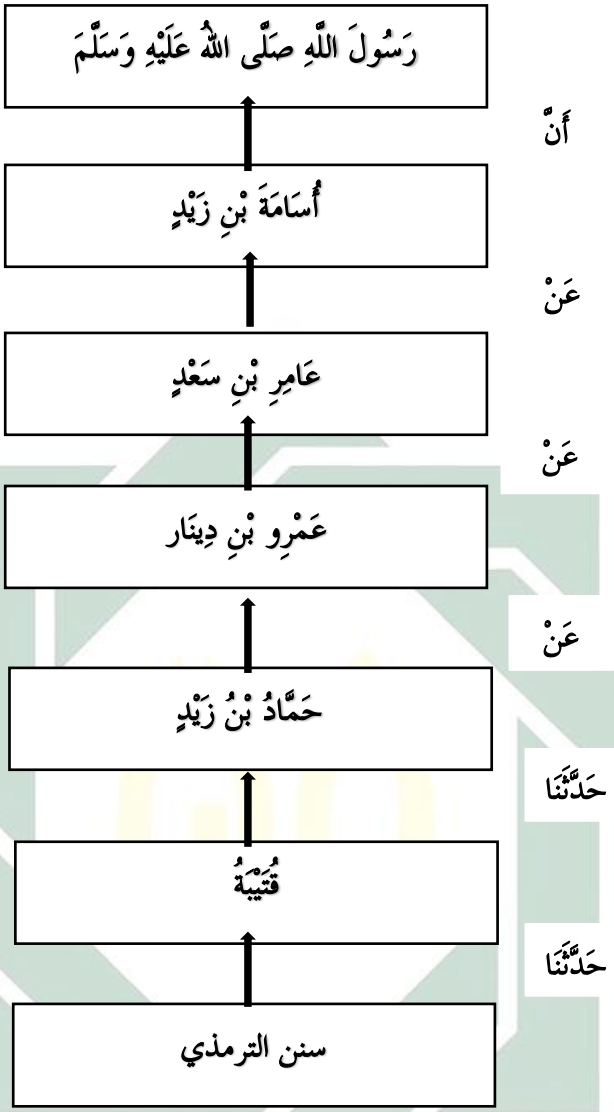

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Skema sunan an-nasa'i

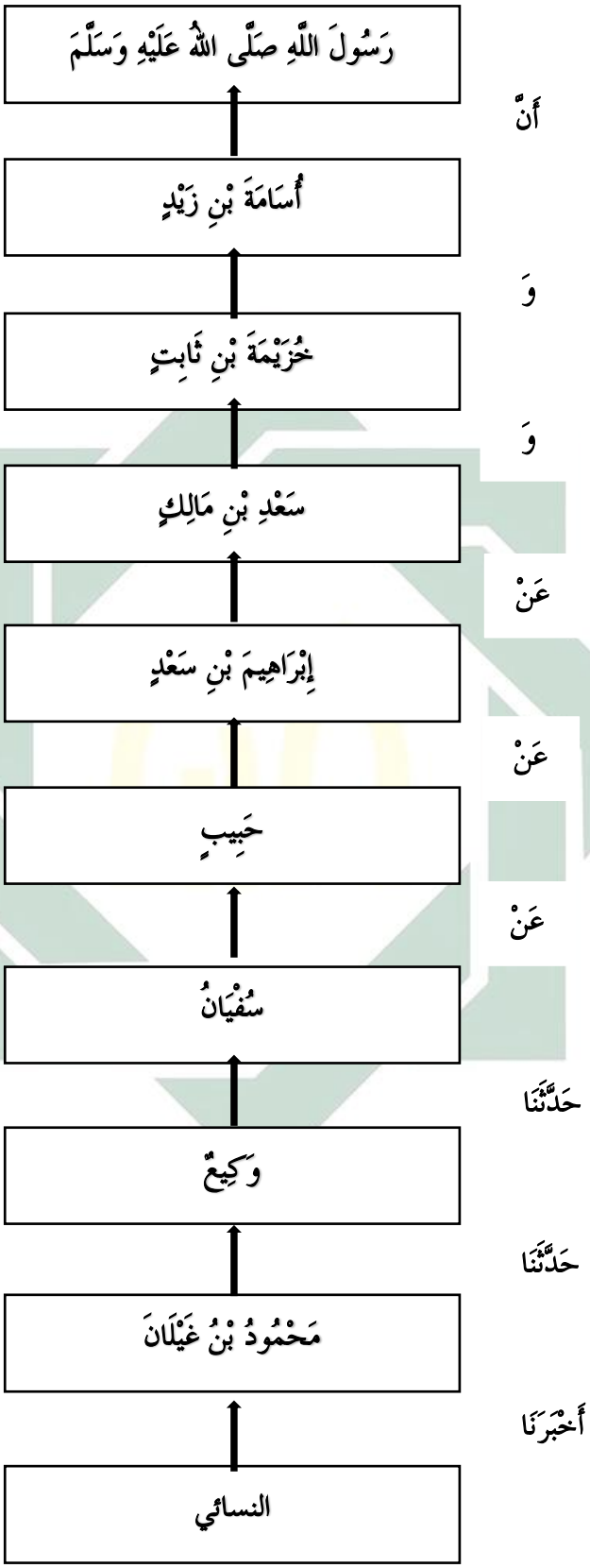

5) Skema sanad gabungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

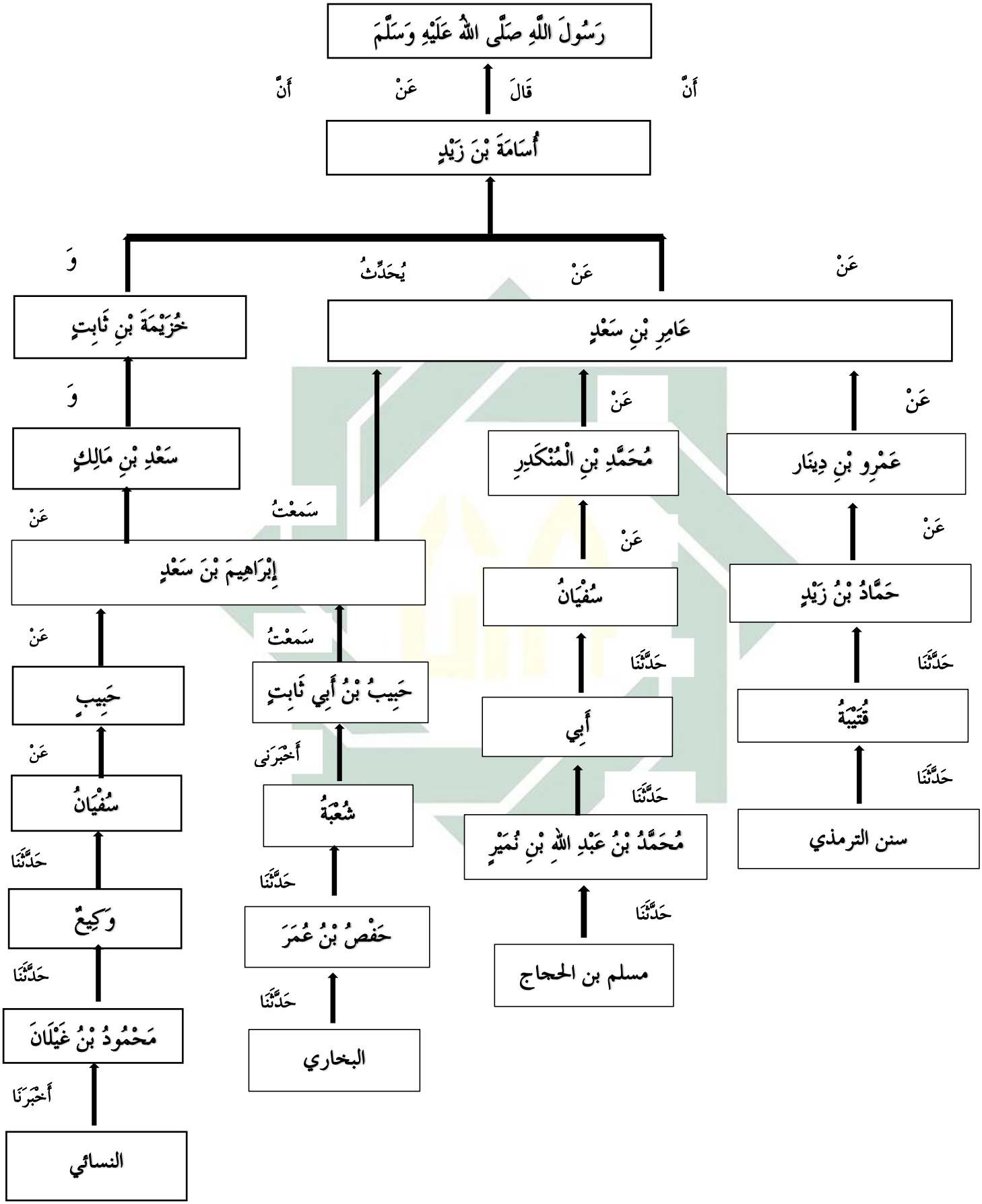

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data perawi

Cara untuk mengetahui i'tibar sanad hadis yang diriwayatkan oleh Imam al-Bukharī berikut adalah data-data dalam urutan periwayatannya:

NO	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAH
1	¯'Usamah bin Zaid	Thabaqah 1	Periwayat I
2	Sa'd	Thabaqat 3	Periwayat II
3	Ibrahīm bin Sa'ad	Thabaqah 1	Periwayat III
4	Habīb bin Abi Tsabit	Thabaqah 3	Periwayat IV
5	Syu'bah	Thabaqah 3	Periwayat V
6	Khafs bin Umar	Thabaqah 7	Periwayat VI
7	Imam Bukhārī	Mukharrij Hadis	Periwayat VII

d. I'tibar sanad

Setelah dilakukan takhrij al-hadist maka langkah yang akan dilakukan selanjutnya adalah I'tibar sanad, didalam ilmu hadis I'tibar adalah mencari syahid dan muttabi' dengan melampiarkan sanad-sanad yang telah didapatkan dari hadis yang setema. Berdasarkan skema yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan dari para perawi dalam hadis yang terdapat dikitab Bukhari tidak memiliki syahid karena hanya ada satu sahabat yang meriwayatkan yaitu Usamah bi Zaid akan tetapi jalur ini memiliki *muttabi'* adapun rincianya yaitu:

1. Jalur periwayatan Muslim dan Tirmidhi merupakan *muttabi' qashir* dari jalur Imam Bukhari karena mengikuti guru terjauhnya yaitu 'Amir bin Sa'ad
2. Jalur periwayatan al-Nasa' merupakan *muttabi' qashir* dari jalur Bukhari karena mengikuti guru terjauhnya yaitu Usamah bin Zaid

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Biografi perawi

1) Usamah bin Zaid[10]

Nama lengkap : Usamah bin Zaid bin hārisah bin Syarōhil al-Kalbī.

Wafat : 54H . beliau termasuk sebagai sahabat Nabi Muhammad.

Guru-gurunya : Nabi Muhammad, Bilal bin Rabbah, zaid bin Haritsah dll.

Murid-muridnya : 'Amir bin sa'd bin Abī Waqāsḥ al-Qursyī al-Zuhri, Ibrāhīm bin Sa'id, 'Abdullāh bin 'Abbas dll.

2) Sa'd[11]

Nama Lengkap : 'Amir bin sa'd bin Abī Waqāsḥ al-Qursyī al-Zuhrī

Wafat : 104H

Guru-gurunya : 'Usamaḥ bin Zaid, Usmān bin 'Afān, dan 'Abī Hurairah dll.

Murid-muridnya : Sālim Abu Nadhir, Musā bin 'Uqbaḥ,

Jarh : menurut Ibnu Hajr thiqah, al-Ḍzahabi menilai thiqah.

3) Ibrāhīm bin Sa'id[12]

Nama lengkap : Ibrāhīm bin Sa'id bin Abī Waqās al-Qursyi al-Zuhrī al-Madanī.

Wafat : 100 H

Guru-gurunya : Usamah bin Zaid, Khazimah bin Tsabbit, Sa'id bin Waqōsh.

Murid-muridnya : sa'id bin Ibrahīm bin Abdurrahman bin 'Auf,Habib bin Abī Tsabbit, 'ukrimah bin khālid al-Makhzumī dll.

Jarh : penilaian dari Ibnu Hajr beliau adalah orang yang tsiqah al-Adzahabi juga menilai beliau sebagai perawi yang lam yadzkur.

4) Habib bin Abī Tsabbit[13]

---

[10] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 2...,228
[11] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 14...,21
[12] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 2...,94
[13] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 5...,358

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkap : Habib bin Abī Tsābit dan nama panggilannya adalah Qiyas bin Dīnār.

Wafat :119 H

Guru-gurunya : Ibrāhīm bin Sa'id, Jamīl bin 'Abdi al-Rahman, Zaid bin 'Arqām dll.

Murid-muridnya : Syu'bah bin al-Ḥajjāj, 'Abdullah bin 'Aun, Sufyān al-Tsaurȳ.

Jarh : Menurut penilaian dari Ibnu Hajr tsiqah dan pekerja keras. Abū Hātim menilai shadūq tsiqah. Ibnu Mu'in mengatakan bahwa tidak ada seorang pun di antara orang orang kufi yang sehebat dia karna ketenaran dan kebenaran hadisnya.

5) Syu'bah[14]

Nama lengkap : Syu'bah bin al-Ḥajjaj bi al-Ward al-Attakī al-Azdiyu Abū Bisthamū al-Wāsittyụ

Wafat : 160 H.

Guru-gurunya : Habib bin Abī Tsabbit, Ḥātim bin Abī Ṣhagīrah, ja'far bin Muhammad al-Ṣādiq dll.

Murid-muridnya : Ibrahīm bin Sa'id al-Zuhrī, Asad bin Musā, Khafs bin 'Umar dll.

Jarh : Ibnu Hajr menilai Tsiqah, al-Dzahabī menilai Amirul Mu'minin fīī Hadist

6) Hāfs bin 'Umar[15]

[14] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 12...,479
[15] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 7...,26

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkap : Hāfs bin ‘Umar bin al-Hārist bin Sakhbaroh al-Ụzdīyu al-Numaīr.

Wafat : 225 H

Guru-gurunya : Syu’bah bin al-Hajjaj, Jami’ bin Mathor, khālid bin ‘Abdullah dll

Murid-muridnya : al-Bukhārī, Abū Dawūd, Ibrahīm bin Muhammad bin Hīsam.

Jarh : Ibnu Hajr menilai tsiqāh, al-Dzahabī menilai bisa di jadikan Hujjah.

7) Al-Bukhārī[16]

Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Abī Abdillāh al-Bukhārī.

Wafat : 256 H

Guru-gurunya : Hāfs bin ‘Umar, Abdullah bin Musā, Abu Mughirah dll.

Murid-muridnya : At-Tirmidzi, Muslim, an-Nasa’i dll.

Jarh : Ibnu Khuzaimah berkata “tidak orang yang sehebat Muhammad bin Ismai’il dalam menghafal hadis-hadis Rasullullah SAW”, at-Tirmidzi juga mengatakan “saya tidak pernah melihat orang yang *illat* dan *rijal* lebih dari pada Bukharī”.

[16] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 24...,430

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Ibadah Dimasa Pandemi

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ، قَالَ: أَخْبَرَنَا يَحْيَى، عَنْ عُبَيْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ، قَالَ: حَدَّثَنِي نَافِعٌ، قَالَ: أَذَّنَ ابْنُ عُمَرَ فِي لَيْلَةٍ بَارِدَةٍ بِضَجْنَانَ، ثُمَّ قَالَ: صَلُّوا فِي رِحَالِكُمْ، فَأَخْبَرَنَا أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَأْمُرُ مُؤَذِّنًا يُؤَذِّنُ، ثُمَّ يَقُولُ عَلَى إِثْرِهِ: «أَلاَ صَلُّوا فِي الرِّحَالِ» فِي اللَّيْلَةِ البَارِدَةِ، أَوِ المَطِيرَةِ فِي السَّفَرِ[17]

Telah menceritakan kepada kami Musaddad berkata, telah mengabarkan kepada kami Yahya dari 'Ubaidullah bin 'Umar berkata, telah menceritakan kepadaku Nafi' berkata, " Ibnu 'Umar pernah adzan di malam yang dingin di bukit Dlajnan. Kemudian ia berkata, "Shalatlah di tempat tinggal kalian!" Lalu dia mengabarkan kepada kami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam pernah memerintahkan seorang mu'adzin untuk mengumandangkan adzan, kemudian berseru setelah selesai adzan, "Hendaklah kalian shalat di tempat tinggal kalian pada malam yang dingin, atau saat turun hujan dalam perjalanan."

[17] Al-Abī ‘Abdillāh Muhammad Ibn Isma’il al-Bukhāri, *al-Jami’ al-Ṣhīh al-Musnad min ḤadithRasūlillāhi Sallallāhu ‘alaihi wa Sunnanihi wa Ayyāmihi*, Juz , No. Indeks 632 (Kairo: al-Maatba’ah al Salafiyyah, 1400H),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema sanad

1) Skema sanad tunggal al-Bukhārī

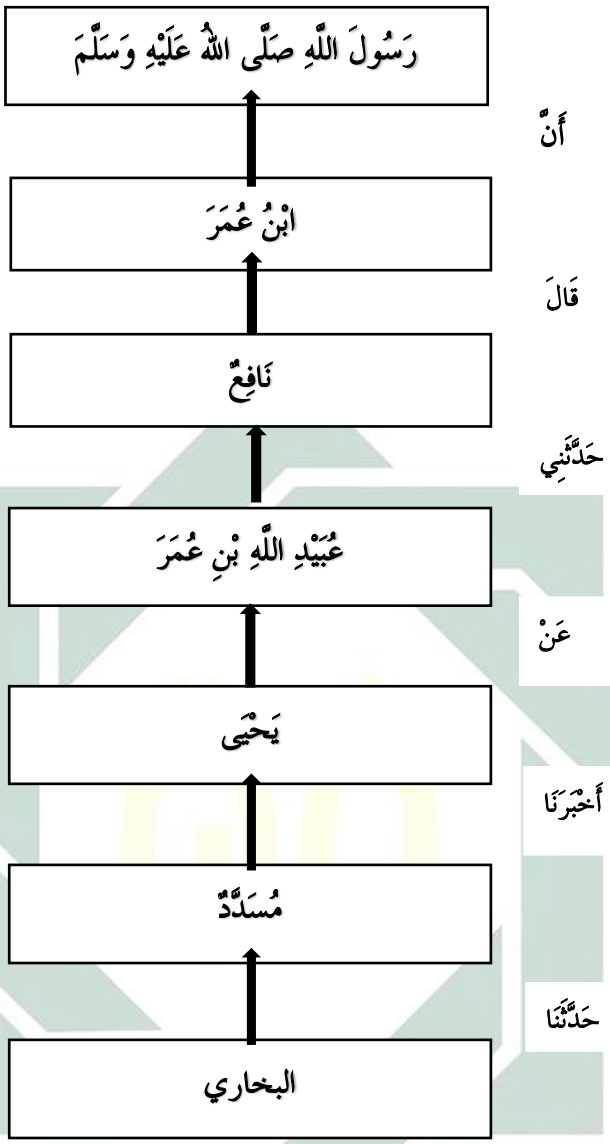

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema tunggal shahih muslim

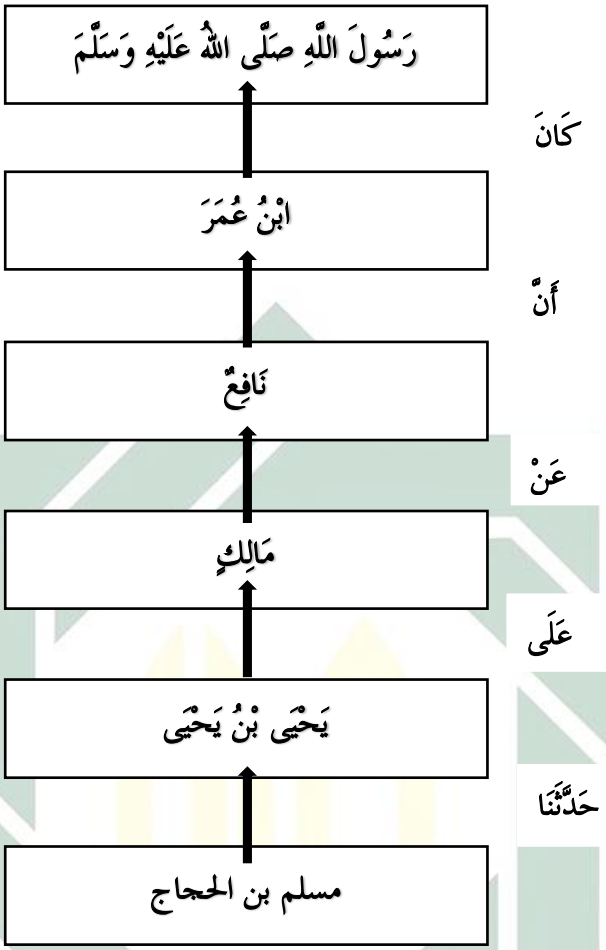

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema tunggal Ibnu Majah

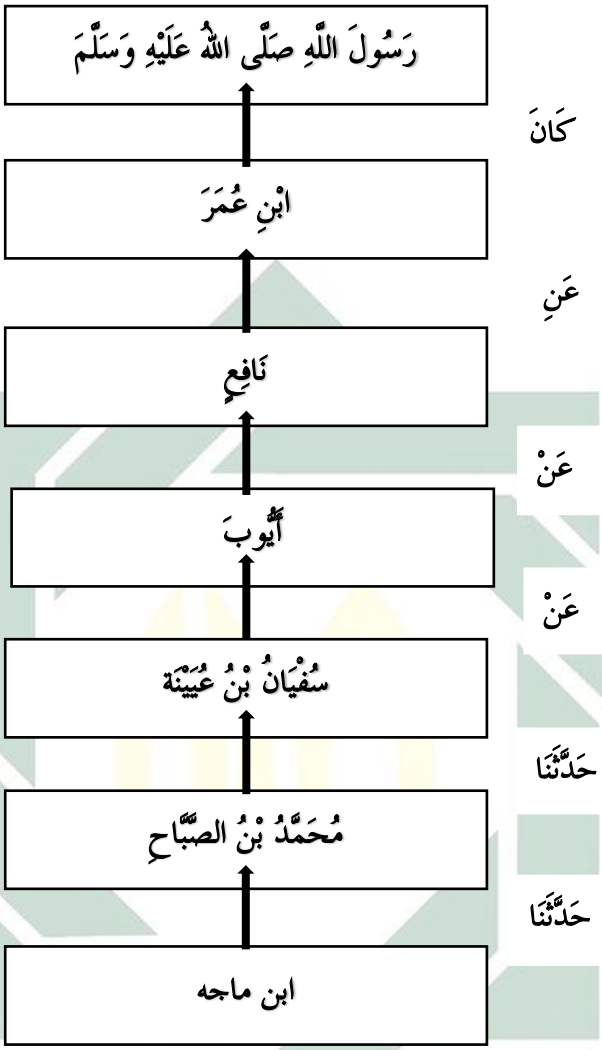

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Skema tunggal Ibnu dawud

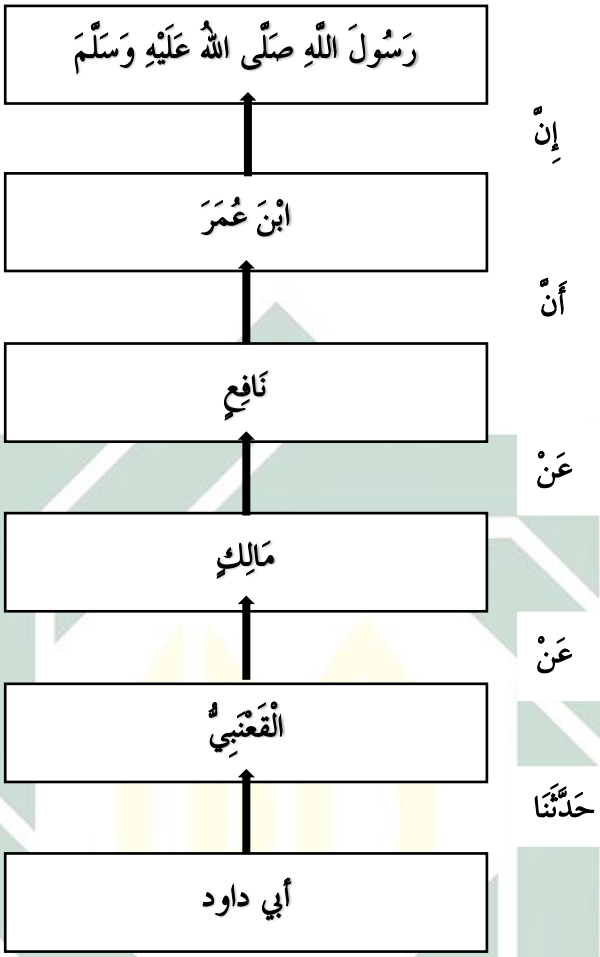

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5) Skema sanad gabungan

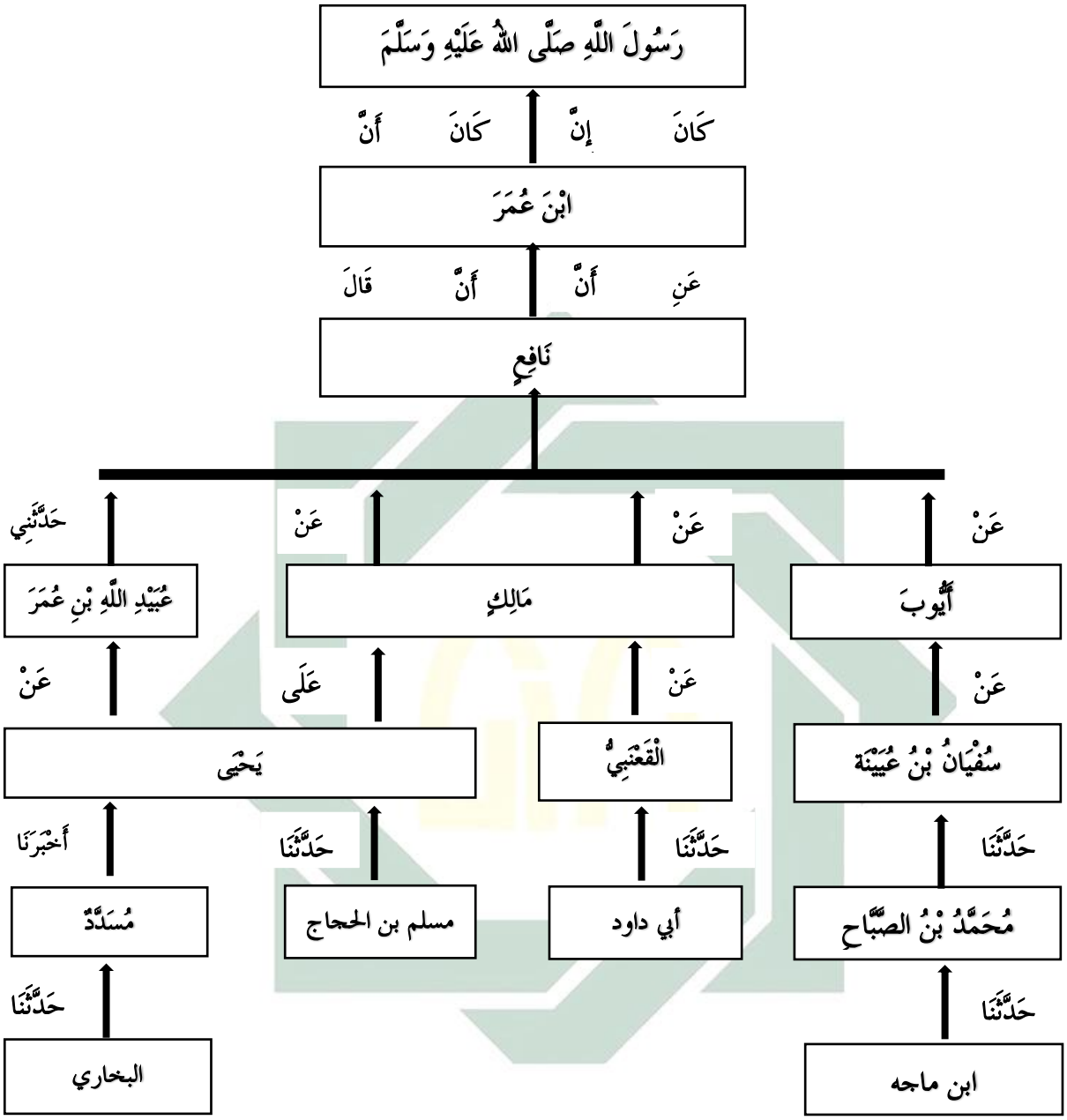

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data perawi

No	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAH
1	Ibnu 'Umar	Thabaqah I	I
2	Nafi'	Thabaqah III	II
3	'Ubaidullāh bin'Umar	Thabaqah V	III
4	Yahyā	Thabaqah IX	IV
5	Musaddad	Thabaqah X	V
6	Al-Bukhārī	Mukharrij	VI

d. I'tibar sanad

Setelah dilakukan takhrij al-hadist maka langkah yang akan dilakukan selanjutnya adalah I'tibar sanad, didalam ilmu hadis I'tibar adalah mencari syahid dan muttabi' dengan melampiarkan sanad-sanad yang telah didapatkan dari hadis yang setema. Berdasarkan skema yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan dari para perawi dalam hadis yang terdapat dikitab Bukhari tidak memiliki *syahid* karena hanya ada satu sahabat yang meriwayatkan yaitu Ibnu Umar akan tetapi jalur ini memiliki *muttabi'* yaitu:Jalur periwayatan Muslim, Abu daud dan Ibnu Majaḥ merupakan *muttabi' qashir* dari jalur Imam Bukhari karena mengikuti guru terjauhnya yaitu Nāfi'.

e. Biografi perawi

1) Ibnu 'Umar[18]

Nama lengkap : 'Abdullah bin 'Umar al-Khattab al- Quraisyī al-'adawȳ.

[18] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 15...,332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : 73 H

Guru-gurunya : Rasulullāh SAW,

Murid-muridnya : Nafi' Abu 'Abdullah al-Madanī

Jarḥ wa Ta'dhil : Sahabat

2) Nafi'[19]

Nama lengkap : Nafi' Maulā 'Abdullah bin 'Umar bin al-Khattab al-Quersyī al- 'Adawī, Abu 'Abdullah al-Madanī.

Wafat : 117 H

Guru-gurunya : Ibnu 'Umar

Murid-muridnya : Ubaidullāh bin 'Umar

Jarḥ wa Ta'dhil : Ibnu Hajar menilai Thiqah Tsabbit

3) Ubaidillāh bin 'Umar[20]

Nama lengkap : 'Ubaidillah bin 'Umar bin khafs bin 'Ashīm bin 'Amru bin al-Khattab

Wafat : 100 H

Guru-gurunya : Nafi' Abu 'Abdullah al-Madanī, 'Amru bin Dinār, Hisyām bin 'Arwah

Murid-muridnya : Yahya bin Sa'id, Ahmad bin Basyīr, ḥamad bin Ziyad

Jarḥ wa Ta'dhil : Ibnu Hajar menilai Thiqah, al-Dzahabi tsabbit.

4) Yahyā[21]

Nama lengkap : Yahya bin Sa'īd bin Farukh al-Qattan al-Tamimi

[19] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 29...,298
[20] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 19...,124
[21] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 31...,329

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Wafat : 198 H

Guru-gurunya : Ubaidullāh bin ‘Umar, ‘Athok bin al-Sa’ib, ‘Ali bin al-Mubarak

Murid-muridnya : Ishaq bin Rahwiyah, Ahmad bin Hanbal

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu Hajr menilai Thiqah, al-Dzahabi menilai Ḥafid al-Kabir

5) Musaddad[22]

Nama lengkap : Musaddad bin Musrihad bin Musribal bin Mustawrid al-Asady

Wafat : 228 H

Guru-gurunya : Yahya bin Sa’īd, Mahdī bin Maimūn, Yusuf bin Ya’qub,

Murid-muridnya : al-Bukharī, Abu Dawud, Ibrahīm bin Ya’qub.

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu Hajr: Thiqah, al-Dzahabi: Hafidz.

6) Al-Bukhārī[23]

Nama lengkap : Abu Abdullah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin Mughirah bin Bardizbah Abī Abdillāh al-Bukhārī.

Wafat : 256 H

Guru-gurunya : Hāfs bin ‘Umar, Abdullah bin Musā, Abu Mughirah dll.

Murid-muridnya : At-Tirmidzi, Muslim, an-Nasa’i dll.

[22] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 28...,210
[23] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 24...,430

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jarḥ wa Ta'dhil : Ibnu Khuzaimah berkata "tidak orang yang sehebat Muhammad bin Ismai'il dalam menghafal hadis-hadis Rasullullah SAW", at-Tirmidzi juga mengatakan "saya tidak pernah melihat orang yang *illat* dan *rijal* lebih dari pada Bukharī".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Mudik (silaturahim) di masa pandemi

a. Hadis dan Terjemah

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ يَحْيَى، أَخْبَرَنَا هُشَيْمٌ، ح وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا شَرِيكُ بْنُ عَبْدِ اللهِ، وَهُشَيْمُ بْنُ بَشِيرٍ، عَنْ يَعْلَى بْنِ عَطَاءٍ، عَنْ عَمْرِو بْنِ الشَّرِيدِ، عَنْ أَبِيهِ، قَالَ: كَانَ فِي وَفْدِ ثَقِيفٍ رَجُلٌ مَجْذُومٌ، فَأَرْسَلَ إِلَيْهِ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ «إِنَّا قَدْ بَايَعْنَاكَ فَارْجِعْ»[24]

"Telah menceritakan kepada kami Yahya bin Yahya; Telah mengabarkan kepada kami Husyaim; Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, Dan telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; Telah menceritakan kepada kami Syarik bin 'Abdillah dan Husyaim bin Basyir dari Ya'la bin 'Atha dari 'Amru bin Asy Syarid dari Bapaknya dia berkata; "Dalam delegasi Tsaqif (yang akan Dibai'at Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam) terdapat seorang laki-laki berpenyakit kusta. Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam mengirim seorang utusan supaya mengatakan kepadanya: "Kami telah menerima bai'at Anda. Karena itu Anda boleh pulang."

[24] Abī Ḥusain Muslim bin al-hajjāj bin Muslim al-Qusyairȳ al-Naisaburȳ, *Ṣahīh Muslim*, juz 4 (beirut: Darussalam, 1421H), 1752

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Skema samad

1) Skema sanad dan i'tibar Hadis

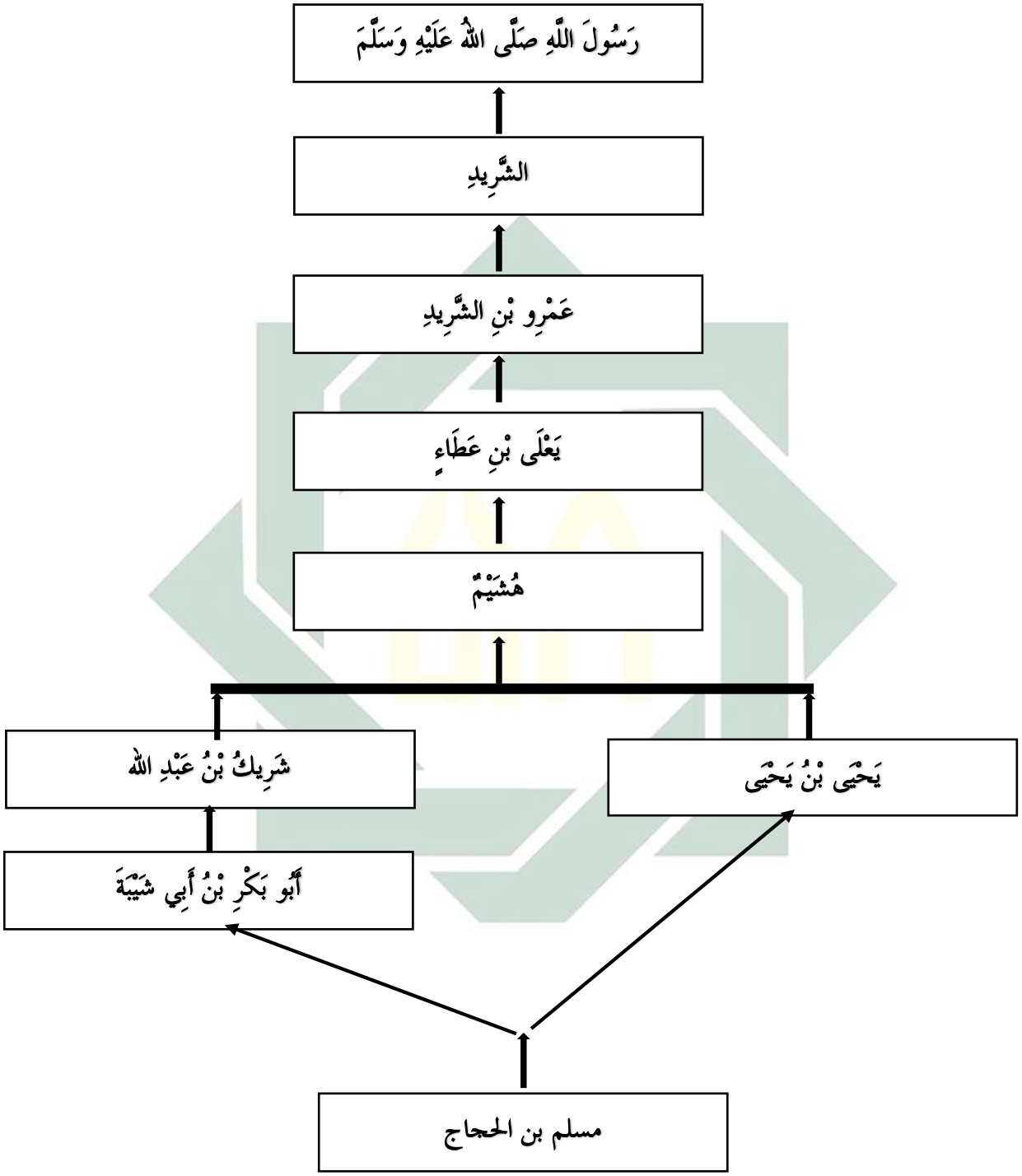

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Skema sanad tunggal Ibnu majah

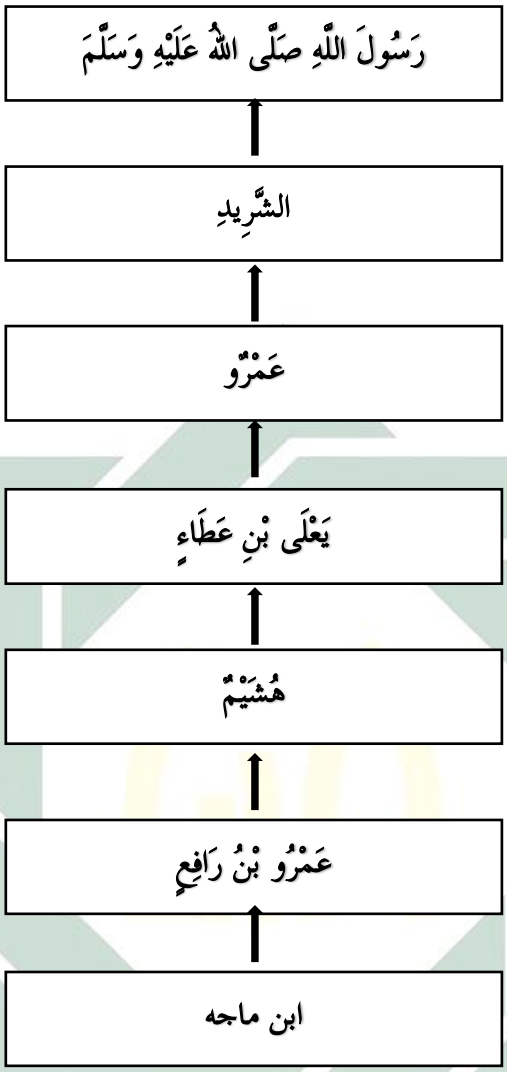

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Skema sanad tunggal an-Nasa'i

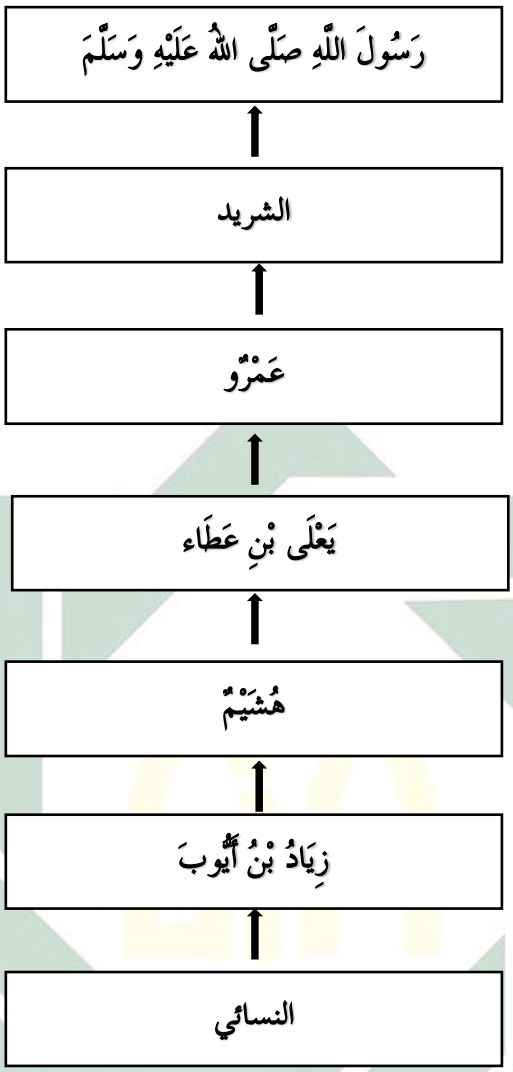

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Skema sanad gabungan

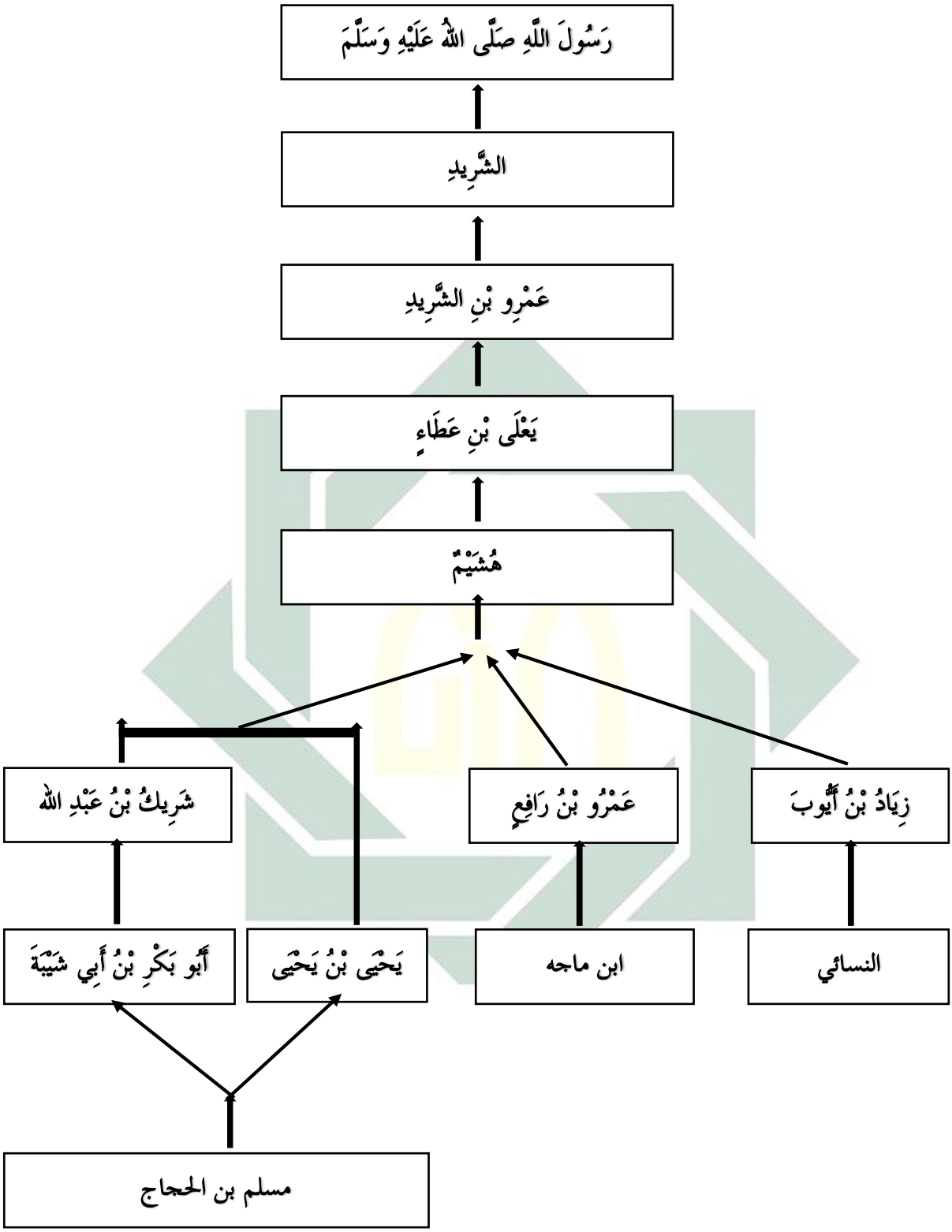

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Data perawi

No	NAMA PERAWI	URUTAN THABAQAH	URUTAN PERIWAYAH
1	Al-Syarīd bin suwaīd al-Saqafī	Thabaqah I	I
2	‘Amrū bin al-Syarīd	Thabaqah III	II
3	Ya’la bin ‘Athok	Thabaqah IV	III
4	Husyaim bin basyīr	Thabaqah VII	IV
5	Syarīk bin ‘Abdillah	Thabaqah VIII	V
6	Abu Bakr bin Abi Syaibah	Thabaqah X	VI
7	Husyaim bin basyīr	Thabaqah VII	IV
8	Yahya bin Yahya	Thabaqah X	V
9	Muslim	Mukharrij	VII

d. I’tibar sanad

Setelah dilakukan takhrij al-hadist maka langkah yang akan dilakukan selanjutnya adalah I’tibar sanad, didalam ilmu hadis I’tibar adalah mencari syahid dan muttabi’ dengan melampiarkan sanad-sanad yang telah didapatkan dari hadis yang setema. Berdasarkan skema yang telah dipaparkan diatas maka dapat diambil kesimpulan dari para perawi dalam hadis yang terdapat dikitab Sahih Muslim tidak memiliki syahid karena hanya ada satu sahabat yang meriwayatkan yaitu al-Syarīd akan tetapi jalur ini memiliki *muttabi’* yaitu: Jalur periwayatan Ibnu Majah Dan al-Nasai merupakan *muttabi’ qashir* dari jalur Imam Muslim karena mengikuti guru terjauhnya yaitu Husyaim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Biografi perawi

1) Al-Syarīd bin suwaīd al-Saqafi[25]

Nama lengkap : al-Syarīd bin Suwaīd al-Saqafī

Wafat : -

Guru-gurunya : Rasulullāh SAW

Murid-muridnya : ‘Amru bin al-Syarīd, ‘Amru bin Nafi’, Ya’qub bin ‘Aṣhim dll.

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu Hajr dan al-Dzahabi: Sahabat

2) ‘Amrū bin al-Syarīd bin al-Suwaīd[26]

Nama lengkap : ‘Amru bin al-syarīd bin Suwaīd al-Saqafī

Wafat : -

Guru-gurunya : al-Syarīd bin Suwaīd, Sa’id bin abi Waqāṣh, ‘Abdullah bin ‘Abās dll.

Murid-muridnya : Ya’la bin ‘Athok, Ṣalīḥ bin Dinār, ‘Amru bin Syu’aīb dll

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu Hajr: Tsiqqah, al-Dzahabi: Lam yadzkur.

3) Ya’la bin ‘Athok[27]

Nama lengkap : Ya’la bin ‘Athok al-‘Āmiri al-Qursyī

Wafat : 120 H

Guru-gurunya : ‘Amru bin al-syarīd bin Suwaīd, ‘Amru bin ‘Aūf al-Tsaqafī, Muhammad bin Abi Muhammad dll.

Murid-muridnya : Syarīk bin ‘Abdillah, Sufyan bin al-Tsaurī, Hisyām bin Ḥasān dll.

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu Hajr dan al-Dzahabi: Thiqah.

---

[25] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 12...,458
[26] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 22...,63
[27] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 32...,393

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Syarīk bin ‘Abdillah[28]

Nama lengkap : Syarīk bin ‘Abdillah bin Abi Syarīk al-Nakho’i

Wafat : 177/178 H

Guru-gurunya : Abdillah bin Muhammad, Ibrahīm bin Muhajir, Isma’il bin Abi Khalid dll.

Murid-muridnya : Husyaim bin Basyīr, Yahya bin Adam, Yazid bin Harūn dll.

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu Hajr: ṣadūq, al-Dzahabi: Thiqah.

5) Abu Bakr bin Abi Syaibah[29]

Nama lengkap : ‘Abdullah bin Muhammad bin Ibrahīm bin ‘Ustman

Wafat : 235 H

Guru-gurunya : Sufyan bin ‘Ainah, ‘Ibad bin al-Awām, Syarīk bin ‘Abdillah dll.

Murid-muridnya : Muslim, al-Bukhārī, Ibnu Majah dll.

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu hajr: Thiqah, al-Dzahabi: al-Ḥafidh.

6) Husyaim bin basyīr[30]

Nama lengkap : Husyaim bin Basyīr bin al-Qāsim bin Dinār al-Sulamī

Wafat : 183 H

Guru-gurunya : Ya’la bin ‘Athok, Ḥamzah bin Dhinar, Ḥamīd al-Thawīl.

Murid-muridnya : Yahya bin Yahya, Ḥasan bin ‘Arfah, Ahmad bin Hanbal.

Jarḥ wa Ta’dhil : Ibnu Hajr: Thiqah, al-Dzahabī: Ḥafidh Baghdad.

7) Yahya bin Yahya[31]

---

[28] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 12...,462
[29] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 16...,34-35
[30] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 30...,272
[31] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma’i al-Rijāl*, juz 32...,31-32

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkap : Yahya bin Yahya bin Bakr bin 'Abdu al-Rohman bin Yahyā bi Hammad al-Tamīmī al-Ḥandholī al-Naysaburī

Wafat : 226 H

Guru-gurunya : Husyaīm bin Basyīr, Mu'tamir bin Salīmān, wakī' bin al-Jarāḥ.

Murid-muridnya : Al-Bukhāri, muslim, Ibrahīm bin 'Ali al-Dzahlī

Jarḥ wa Ta'dhil : Ibnu Hajr: Thiqah tsabbit

8) Muslim[32]

Nama lengkap : Muslim bin al-Ḥajjāj bin Muslim al-Qusyairȳ

Wafat : 261 H

Guru-gurunya : Abu Bakr bin Abi Syaibah, Yahya bin Yahya, Qatadah bin Sa'id, Isma'il bin Abi 'Uwaīs

Murid-muridnya : Abu Ḥatim, Yahya bin Sa'id, Ibnu Khuzaimah

Jarḥ wa Ta'dhil : Ibnu Hajar: Tsiqah Ḥafidh, al-Dzahabī: Ḥafidh

[32] Jamāl al-Dīn Abī al-Hajjāj Yūsuf al-Mizzi, *Tahdib al-Kamal fī Asma'i al-Rijāl*, juz 27...,499

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

ANALISIS HADIS KEBIJAKAN PROTOKOL KESEHATAN DALAM PENDEKATAN ILMU SOSIAL (SOSIOLOGI)

A. Kualiatas Hadis

Untuk mengetahui suatu kualitas hadis harus dilakukan analisis kualitas sanad dan matan. Untuk kajian teori yang akan digunakan dalam menentukan suatu kualitas hadis sudah dijelaskan pada bab II. Ada beberapa kriteria hadis shahih dalam kualitas sanad dan matannya, syarat-syarat dari kualitas hadis shahih yaitu: sanadnya bersambung melalui (riwayat) rawi yang *adil* lagi *Dlabith* dari rawi yang semisal hingga akhir (sanad), tanpa ada *syuzudz* maupun '*ilat.*[1] Dari lima persyaratan tadi dapat dikategorikan menjadi dua bagian teori, dalam penerapan kualitas sanad hadis ada lima komponen, dan kualitas matan hadis ada dua komponen. Berikut kualitas sanad dan kualitas matan hadis:

1) Kualitas Sanad

a. Ketersambungan Sanad (*Ittishal al-Sanad*)

Yang dimaksud dengan sanad yang yang bersambung adalah bahwa masing-masing perawi yang terdapat dalam rangkaian sanad tersebut menerima hadis secara langsung dari perawi sebelumnya, dan selanjutnya beliau menyampaikan dari perawi sebelumnya, dan selanjutnya dia menyampaikannya kepada perawi yang datang sesudahnya. Dan perlu adanya analisis terhadap kritik dan rawinya untuk meneliti ketersambungan sanad antara guru dan murid atau sekurang-kurangnya telah

[1] Mahmud Thahan, *Taisīr Musthala al-Hadits.*,Ibid.,39

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didapatkan bukti bahwa perawi pernah hidup pada suatu masa yang sama dan memungkinkan bagi mereka untuk saling bertemu dalam penyampaian hadis.[2]

Hadis *pertama*, hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah, dilihat dari analisi ketersambungan sanad nya dari thabaqah pertama Ubādah bin Al-shāmith dari nabi dengan menggunakan simbol periwayatan *Anna*, yang artinya bisa dihukumi bahwa 'Ubadah bin al-Ṣhamith mendengarkan hadis ini dari nabi dan menceritakan nya kepada perawi setelahnya, dilihat dari kitab *Tahdhīb al-kamāl fī 'Asma'i al-Rijal*, 'Ubādah bin al-Ṣhamith pernah berguru kepada Rasulullah SAW. 'Ubādah bin al-Ṣhāmith menerima hadis ini dari Nabi lalu meriwayatkan kepada Ishaq bin Yahyā dengan menggunakan simbol periwayatan '*an*, dilihat dari kitab *Tahdhīb al-kamāl fī 'Asma'i al-Rijal* bahwa Ishaq bin Yahyā wafat pada tahun 131H namun tidak diketahui tahun kelahirannya, tetapi keduanya memiliki ikatan guru dan murid.

Musā bin Uqbah menerima hadis ini dari Ishaq bin Yahyā menggunakan simbol periwayatan *ḥatdtsana*. Dilihat dari kitab *Tahdhīb al-kamāl fī 'Asma'i al-Rijal* keduanya adalah murid dan guru sehingga dapat dipastikan keduanya hidup sezaman.

Fudha'īl bin Sulaimān menerima hadis ini dari Musā bin 'Uqbah menggunakan simbol periwayatan *ḥatdtsana*. Dilihat dalam kitab *Tahdhīb al-kamāl fī 'Asma'i al-Rijal* bahwa keduanya memiliki ikatan guru dan murid.

'Abdu Rabbah bin khālid al-Numaīr abu al-Mughāllis menerima hadis ini dari Fudha'īl bin Sulaimān dengan menggunakan simbol *ḥatdtsana.* Kedua perawi ini

[2] Khairil ikhsan Siregar dkk, *Ulumul Hadis Kompilasi*, (Jakarta: lembaga Pengembangan pendidikan Universitas Negeri Jakarta, 2015), 78

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memiliki ikatan guru dan murid jika di lihat dari kitab *Tahdhīb al-kamāl fī 'Asma'i al-Rijal* Sehingga dapat dipastikan sanadnya bersambung.

Sunan Ibnu Majah selaku murid dari *'Abdu Rabbah bin khālid al-Numaīr abu al-Mughāllis* juga menerima hadis ini menggunakan simbol *ḥatdtsana.* Dapat dipastikan keduanya juga memiliki keterkaitan antara guru dan murid. Berdasarkan kajian *Ittishal al-Sanad* yang telah dipaparkan diatas dapat dilihat bahwa hadis yang diriwayatkan oleh Sunan Ibnu Majah sanadnya bersambung. Hal tersebut diketahui dari pembuktian antara satu perawi dan perawi lainnya baik sebelum dan sesudahnya hidup sezaman dengan memiliki ikatan antara guru dan murid. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sanad pada riwayat ini bersambung dari mukharrij hingga Rasululah SAW.

Hadis *Kedua*, hadis yang diriwayat oleh imam al-Bukhāri. Dari hasil pemaparan biografi perawi, data hadis dan simbol periwayatan yang sudah dipaparkan di bab sebelumnya, sudah jelas bahwa sanadnya bersambung, dilihat dari lambang periwayatan yang digunakan 'Usamah bin Zaid *Yuḥadtsu* untuk meiwayatkan kepada 'Amir bin sa'd, Ibrāhīm bin Sa'id menerima hadis ini dari 'Usamah bin Zaid menggunakan lambang periwayatan *sami'thu,* Habib bin Abī Tsābit menerima hadis ini dari Ibrāhīm bin Sa'id dengan menggunakan lambang periwayatan *sami'thu*, Syu'bah bin al-Ḥajjaj menerima hadis ini menggunakan lambang periwayatan *Akhbarānā* dari Habīb bin Abi Tsabit , Hāfs bin 'Umar menerima hadis ini dari Syu'bah dengan menggunakan lambang periwayatan *ḥaddatsana* lalu meriwayatkan kepada Imam al-Bukhāri dengan menggunakan lambang periwayatan *ḥaddatsana.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ketiga*, hadis yang diriwayatkan imam Bukhāri. Lambang periwayatan yang digunakan oleh Ibnu 'Umar *qāla* sampai kepada Nafi', lalu Nafi' meriwayatkan hadis kepada 'Ubaidullāh bin'Umar menggunakan lambang periwayatan *ḥaddatsanī.* Yahyā menerima hadis dari 'Ubaidullaāh bin 'Umar dengan menggunakan lambang periwayatan *'an, Musaddad* menerima hadis dengan lambang periwayatan *akhbarāna* dari Yahyā lalu meriwayatkan nya kepada imam al-Bukhāri selaku mukharrij hadis dengan lambang periwayatan *ḥaddatsana.* Kualitas Hadis ini dapat dibuktikan dari ketersambungan sanad nya dari Mukharrij bersambung sampai kepada Rasulullāh SAW.

Hadis *Keempat*, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Lambang periwayatan yang digunakan dapat dilihat di bab tiga yang membahas skema perawi bahwasanya hadis ini sanadnya bersambung dari mukharrij dan sampai kepada Rasulullah SAW. Hadis ini memiliki dua jalur periwayatan dari Husyaim bin Basyīr dan dilihat dari biografi perawi semua perawinya Thiqah, maka dapat dipastikan bahwa hadis ini sanadnya bersambung.

b. Perawinya harus 'adil dan dhābith

Untuk meneliti kualitas hadis diperlukan menganalisa *kethiqah-an* dari perawi-perawinya melalui penelitian dari kritik dari ulama-ulama kritikus hadis terhadap *ke-'adil-an* dan *ke-dhābith-an* perawi. Pengertian 'adil secara umum dikalangan ulama musthalah al-hadis adalah, bahwa seorang perawi itu harus memenuhi kriteria sebagai berikut: 1) Muslim, 2) baligh, 3) berakal sehat, 4) terpelihara dari sebab-sebab kefasikan, 5) terpelihara dari sebab-sebab yang merusak *Muru'ah.* Dan dari segi *ke-dhābit-an* adalah sebuah kesadaran dan kemampuan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dapat memahami dan dimiliki oleh seorang perawi terhadap apa yang di dengarnya, dan kesetiaan ingatannya terhadap riwayat yang didengarkannya itu mulai dari masa diterimanya sampai kepada waktu ia meriwayatkannya kepada perawi yang lain.[3]

Hadis pertama, hadis ini diriwayatkan oleh Ibnu Majah. Dalam hadis ini ada beberapa rawi yang dinilai cacat ringan yaitu: Ishāq bin Yahya yang dinilai *majhul* oleh Ibnu Hajar dan al-Dzahabi menilainya *Lam yadzkur*, Fudha'īl bin Sulaimān juga dinilai perawi yang tidak thiqah oleh al-Dzahabi namun Ibnu Hajar menilai nya Ṣhaduq. Maka dilihat dari kecacatan nya hadis ini dikategorikan hadis Hasan lighairihī karena ada riwayat lain dari perawi lainnya

Hadis kedua, hadis ini diriwayatkan oleh imam al-Bukhāri. Dalam periwayatan hadis ini perawi nya dinilai Thiqah semua seperti yang telah dipaparkan dibab ketiga. Maka dapat ditarik kesimpulan bahwa hadis ini semua periwayat nya 'adil dan dhābbit.

Hadis ketiga, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Bukhāri. Seperti yang sudah dijelaskan dibab tiga bahwa semua perawinya dinilai Thiqah maka perawi hadis ini tidak ada cacat dalam hal ke-'adil-an dan ke-dhābit-an nya.

Hadis keempat, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim. Dalam hadis ini semua perawi nya dinilai thiqah. Maka tidak ada kecacatan dalam ke-'adil-an dan ke-dhābit-an dalam hadis ini, seperti yang telah dipaparkan dibab tiga.

c. tidak adanya Syādz dalam sanad

[3] *Ibid*...,82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dilihat dari pemaparan di bab sebelumnya bahwa hadis ini tidak ada kejanggalan atau pertentangan dengan hadis hadis yang sudah dipaparkan. Sehingga dapat diketahui bahwa dalam kajian sanad hadis tidak ditemukannya Syādz.

d. Tidak adanya ‘illat

Hadis yanga telah dipaparkan tadi setelah diteliti tidak ditemukan adanya ‘illat, meski di hadis pertama adanya kecacatan dari salah seorang perawi yang *majhul* namun masih tergolong sebab yang ringan bukan karna sebab kecacatan yang berat.

2) Kualitas Matan

a. Selaras dengan al-Qu’an

Hadis *pertama*, hadis ini tidak bertentangan dengan al-Qu’an, dapat dibuktikan dengan firman Allah SWT, (QS Al-Baqarah ayat 195):

وَلَا تُلْقُوْا بِاَيْدِيْكُمْ اِلَى التَّهْلُكَةِ ۛ وَاَحْسِنُوْا ۛ اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ الْمُحْسِنِيْنَ

“...Dan janganlah kamu jatuhkan (diri sendiri) ke dalam kebinasaan dengan tangan sendiri, dan berbuatbaiklah. Sungguh, Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik.”

Sudah jelas dari penggalan ayat diatas, bahwa Allah SWT. Melarang hambanya untuk tidak membuat bahaya atau madlorot untuk diri sendiri dan orang lain.

Hadis *kedua*, hadis ini selaras dengan al-Qur’an dan tidak bertentangan ,seperti yang sudah di jelaskan oleh firman Allah SWT. (QS At-Taghabun ayat 11):

مَآ اَصَابَ مِنْ مُّصِيْبَةٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ ۗوَمَنْ يُّؤْمِنْۢ بِاللّٰهِ يَهْدِ قَلْبَهٗ ۗوَاللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمٌ

“Tidak ada sesuatu musibah yang menimpa (seseorang), kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa beriman kepada Allah, niscaya Allah akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.”

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ketiga*, hadis riwayat Imam Bukhāri ini tidak bertentangan dengan al-Qur'an. Seperti yang tercakup dalam firman Allah SWT. (QS AL-Baqarah ayat 185):

يُرِيْدُ اللّٰهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيْدُ بِكُمُ الْعُسْرَ

"...Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu..."

Hadis keempat, hadis riwayat Imam Muslim ini juga tidak bertentangan dengan ayat al-Qur'an, seperti dalam firman Allah SWT. (QS Al-Baqarah ayat 269):

يُّؤْتِى الْحِكْمَةَ مَنْ يَّشَاۤءُ ۚ وَمَنْ يُّؤْتَ الْحِكْمَةَ فَقَدْ اُوْتِيَ خَيْرًا كَثِيْرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ اِلَّآ اُولُوا الْاَلْبَابِ

"Dia memberikan hikmah kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa diberi hikmah, sesungguhnya dia telah diberi kebaikan yang banyak. Dan tidak ada yang dapat mengambil pelajaran kecuali orang-orang yang mempunyai akal sehat."

b. Tidak bertentangan dengan hadis muttawātir

Berdasarkan dari pemaparan yang sudah penulis jelaskan di bab sebelumnya dapat dilihat bahwa hadis yang penulis gunakan tidak bertentangan dengan hadis Muttawātir karna penulis menggunakan metode Maudhu'i dalam kajian penulisan ini. Penulis menggunakan hadis yang berkaitan dengan kebijakan Protokol kesehatan.

c. Tidak bertentangan dengan hadis yang lebih ṣhahih

Yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode Maudhu'i. Penulis memaparkan hadis-hadis yang berkaitan dengan Kebijakan Protokol kesehatan dan dari hasil penelitian tidak ditemukan nya hadis yang bertentangan dengan hadis yang kualitasnya lebih ṣhahih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

d. Tidak bertentangan dengan sunnahtullah

Berdasarkan dari penelitian matan hadis dari bab sebelumnya dapat dipaparkan bahwa matan-matan tadi sama sekali tidak bertentangan dengan sunnahtullah.

e. Tidak bertentangan dengan akal, indra dan kebenaran ilmiah

Seperti yang telah dipaparkan pada bab sebelum-nya bahwa matan matan tadi tidak bertentangan dengan akal sehat, indra dan kebenaran ilmiah. Karna hadis-hadis yang penulis gunakan adalah hadis yang berkaitan dengan Kebijakan Protokol kesehatan dimasa pandemi demi kebaikan masyarakat. Karna Protokol kesehatan sendiri adalah sebuah kebijakan yang dilakukan untuk mencegah penularan dari wabah dan membantu kehidupan masyarakat agar tetap berjalan pada umumnya namun dengan menerapkan protokol kesehatan disetiap kegiatan.

B. Kehujjahan Hadis

Hadis pertama, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah. Hadis ini dikategorikan dalam hadis hasan lighairihī karna adanya sebab kedha'ifan pada salah satu perawi nya yang dinilai Majhul. Majhul dinilai sebab ke-dhaif an nya tidak berat maka dari itu hadis ini dapat naik menjadi hasan lighairihī. Hadis ini bisa dijadikan Hujjah walaupun kualitasnya dibawah hadis *Ṣhahih*. Hadis ini juga tidak bertentangan dengan hadis lainnya.

Hadis kedua, hadis ini diriwayatkan oleh Imam al-Bukhāri. Sudah jelas bahwa hadis ini bisa dijadikan hujjah karna hadis ini masuk dalam kategori hadis *Ṣhahih*, hadis *Ṣhahih* wajib diamalkan sebagai hujjah atau dalil *syara'* sesuai dengan *ijma'* para ulama hadis dan sebagian ulama ushul fiqih.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis *ketiga*, seperti yang sudah dijelaskan di bab-bab sebelumnya bahwa hadis ini dinilai Ṣhahih. Hadis ini dihukumi hadis Maqbul karna adanya bukti-bukti kuat yang mendukung hadis ini. Dalam pengamalan nya hadis ini hukumnya wajib untuk diamalkan dan boleh dijadikan sebagai Hujjah.

Hadis keempat, hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim dalam segi ke-hujjahan hadis ini boleh dijadikan Hujjah, hadis ini dinilai Ṣhahih seperti yang telah diapaparkan di bab sebelumnya. Dan mengamalkan hadis ini hukumnya wajib.

C. Makna Protokol kesehatan dalam Pandangan Hadis

Protokol kesehatan adalah suatu penerapan Skenario dalam penanganan COVID-19 untuk melindungi masyarakat dari bahaya bahaya wabah yang semakin mengancam. Protokol kesehatan sendiri adalah sebuah gagasan yang dibuat untuk mengatasi aspek kesehatan dan sosial ekonomi dalam masa wabah yang sedang terjadi. Wabah sudah terjadi sejak zaman nabi, wabah sendiri merupakan sebuah penyakit yang menjangkit banyak orang. Berikut beberapa pemahaman dari aspek kebijakan Protokol kesehatan yang akan penulis kaitkan dengan hadis hadis yang membahas tentang wabah dan beberapa hadis yang berkaitan dengan penanggulangan wabah, Lalu mengimplementasikan nya pada ilmu sosiologi.

1) Menggunakan masker dan *Social distancing*

Hadis Pertama, Dalam hadis ini menjelaskan tentang Larangan dalam membahayakan diri sendiri maupun orang lain. Imam ahmad menggunakan hadis ini sebagai dalil, dan beliau berkata rasulullah bersabda *lādharara walā dhirār* dan dinukil dari kitab sunan Ibnu Majah. hadis ini disandarkan dari berbagai sisi. Hadis ini telah diterima oleh jumhur ulama' dan mereka berhujjah menggunakan hadis ini. didalam hadis ini terkandung hukum fiqih dan dirasa tidak dha'if . imam syafi'i berkata dalam kitab beliau al-muwafaqat mengatakan hadis ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai hukum asal yang qath'i, bahwa kemudharatan itu pasti terlarang didalam syari'ah dalam kejadian tertentu.[4]

Sesungguhnya menolak kerusakan itu lebih diutamakan daripada mengambil kemaslahatan. Kerugian itu bisa dihilangkan dengan kerugian yang lebih ringan, kepentingan itu di kira-kirakan sesuai kadarnya dan Ada banyak qaul tentang itu. Dharar adalah sesuatu yang menurut kamu ada manfaatnya terhadap kamu dan yang lainnya dan terdapat kerugian untukmu dan orang lain.[5]

Masalah tentang kemudharatan atau kerugian dan penerapan dalam aspek yang berbeda-beda itu sangat luas. Imam Ibnu Rajab dalam syarah 50 hadis mengatakan: Dan hal-hal yang masuk didalam umumnya dalam sabda nabi, bahwa sesungguhnya allah tidak akan membebankan kepada hambanya perbuatan yang memudharat kan hambanya sekalipun allah tidak akan melakukan itu. Sesungguhnya bahwa yang allah perintahkan kepada hambanya itu adalah sesuatu perkara yang membawa kemaslahan kepada agama nya dunia nya dan apa apa yang allah larang itu pasti sesuatu membawa kerusakan agama dan dunianya, tetapi allah tidak akan memerintahkan hambanya sesuatu yang akan memudharatkan mereka maupun Dalam jasmani mereka Seperti gugurnya orang yang bersuci dengan air bagi orang yang sedang sakit , dan gugurnya orang yang tidak puasa ketika sedang sakit dll.

Hadis ini penulis kaitkan dengan himbauan pemerintah dalam mematuhi protokol kesehatan dengan cara menggunakan masker dan *Social Distancing* saat diluar rumah menurut dari beberapa buku yang penulis jadikan referensi. Kondisi ini tentu tidak lazim bagi masyarakat yang tidak terbiasa dengan menggunakan masker, hal ini menimbulkan banyak pro-kontra. Jika dikaitkan dengan kajian fiqih lalu diimplementasikan dengan ilmu sosiologi yang

[4] Ṣhofāudawwī Ahmad al-'Adawī, *bī Syarhi Ibnu Majah*, juz 3 (Beirut: Dar al-Yaqīn,T.th), 292
[5] *Ibid*...,293

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengkontekstualisasikan nya didalam kondisi saat ini. Penggunaan masker sebagai salah satu pencegahan dari COVID-19 bisa dikategorikan dalam al-masalahah al-mursala, meskipun belum ada Nash secara khusus yang esensinya relevan dengan tujuan Syara'. Diera pandemi COVID-19 ini penggunaan masker hukum nya bisa menjadi wajib jika dikaitkan dengan hadis lā dhirara walā dirār karna manfaat dari penggunaan masker adalah sebagai pelindung untuk diri kita sendiri maupun untuk orang lain dari virus COVID-19 agar tidak mudah terjangkit dan menjangkiti orang lain.

2) Tetap di rumah saja

Hadis kedua, hadis riwayat al-Bukhari. Hadis ini menjelaskan tentang pentingnya tetap berada di rumah. Wabah lepra dalam hadits tersebut hanyalah sekedar contoh sebab di masa lalu, wabah yang populer dan memakan banyak korban jiwa adalah lepra. Sedangkan hukum isolasi itu sendiri berlaku bagi semua wabah, termasuk pandemi COVID-19.

Syaikh Badruddin Al-'Aini terkait hadits ini menjelaskan, Maksud larangan keluar atau masuk di suatu negeri yang ada wabah tha'unnya adalah agar orang tidak mengira bahwa kematian atau kebinasaannya karena datang ke tempat yang ada wabahnya atau keselematannya karena dia keluar dari sana. Karena, semua itu adalah ketetapan Allah.[6] Disini ketauhidan seseorang akan teruji, bahwa masalah sakit dan kematian, pada prinsipnya adalah mutlak atas kehendak Allah SWT. Pada dasarnya, semua itu tak lepas dari kehendak dan ketetapan-Nya. Dalam hal ini kemudian Rasulullah bersabda bahwa wabah tersebut akan menjadi siksaan bagi orang yang tidak beriman tetapi akan menjadi rahmat Allah bagi mereka yang beriman, bahkan Muslim yang terkena wabah dan bersabar akan mendapatkan pahala mati syahid.[7]

---

[6] Badruddin Abu Muhammad Mahmud bin Ahmad al-'Ainī, *Umdah Al-Qari, Syarah Ṣaḥih al-Bukhāri*, juz 24 (Beirut: Dar al-Fikr, T.th), 125

[7] Nur Kholis Majid, *Fikih Corona*, (Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020), 34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tetap saja ketika umat manusia takut akan bahaya dari wabah bukan berarti manusia tersebut dikatakan musyrik karna ketakutan adalah hal yang wajar, seperti yang telah dijelaskan di hadis sebelumnya bahwa nabi melarang sesuatu yang menimbulkan bahaya. Semua ketakutan tersebut wajar dan sah-sah saja, Ketakutan menjadi haram apabila menjadikan kita meyakini sesuatu yang kita takuti tersebut semata-mata secara mandiri dapat membahayakan tanpa izin Allah. Ketika itu berarti kita sudah tidak lagi takut kepada Allah SWT. Tetapi dengan jelas bahwa larangan akan berpergian ke kota lain untuk menghindari wabah hukumnya tidak boleh, dikhawatirkan wabah akan semakin menyebar dan menjangkiti banyak orang (membahayakan orang lain). Arti kebijakan Protokol kesehatan tentang himbauan tetap dirumah artinya bukan berarti kita tidak boleh keluar rumah tetapi himbauan untuk mengusahakan melakukan kegiatan lebih banyak dirumah agar terhindar dari wabah dan tetap melakukan protokol kesehatan sa'at diluar rumah.

3) Ibadah dimasa pandemi

Hadis ketiga, hadis ini diriwayatkan Imam al-Bukhāri. Seperti yang telah disyari'atkan dalam hadis, datang perintah dari Nabi sebagaimana penjelasan di dalam hadits Ibnu Umar, hadits Ibnu Abbas dan para Sahabat yang lain. Hadis ini merupakan dalil keringanan shalat jama'ah ketika Hujan turun. Hadis ini juga dikumandangkan saat cuaca yang sangat dingin. Maka demikian hadis ini akan penulis kaitkan dengan makna dari kebijakan *Protokol kesehatan* dalam hal berjama'ah dimasjid yang terjadi dalam kehidupan masyarakat dimasa pandemi.

Akan tetapi saat dalam kejadian Tha'un apakah adzan tadi dikumandangkan? Penulis memandang wallahu a'lam bahwasanya ini adalah qiyas untuk perkara yang berbeda, qiyas yang jauh. Kami tidak mengatakan itu sebagai qiyas yang rusak sudut pandangnya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun dia adalah qiyas yang di dalamnya ada perbedaan. Karena perkara tadi (hujan dan cuaca yang sangat dingin) memang diberikan keringanan secara syariat, yaitu: perkara yang pasti. Adapun wabah COVID-19 jika dikatakan itu adalah Tha'un, maka boleh jadi dia punya sisi kebenaran untuk dijadikan nya sebuah perkara agar disyari'atkannya untuk sholat dirumah. Ibnu Qudamah mengatakan, angin dan hujan yang membasahi baju, juga lumpur yang menyusahkan langkah kaki merupakan termasuk dari udzur-udzur untuk ke masjid.[8] Namun banyak pendapat dari beberapa ulama yang berbeda-beda.

Maka jika hujan, dingin dan angin saja nabi mengkhawatirkan umatnya apalagi wabah COVID-19 yang bisa saja lebih membahayakan umatnya. Atas izin Allah SWT, Maka jika kejadian tadi (hujan dan cuaca yang sangat dingin) boleh menjadi udzur, yang ini lebih layak lagi untuk menjadi udzur. Dan apakah kita harus menunggu suatu wabah itu bersifat mematikan barulah si muazdzin boleh mengucapkan "Shallu fi buyutikum"? Seharusnya tidak karna lafazh-lafazh adzan tadi justru dikumandangkan oleh muadzin Nabi saat Madinah mengalami udzur yang saat itu secara umumnya tidak sampai mematikan seperti terjadi hujan yang membasahi pakaian, angin kencang, dan cuaca dingin. Maka yang menjadi inti pensyariatan bukanlah mematikan atau tidak mematikan, namun hanya saja Nabi tidak ingin menyusahkan umat beliau. Dalam kitabnya Imam An Nawawiy berkata tentang hadits ini, "hadis ini adalah dalil untuk meringankan perintah shalat berjama'ah dalam situasi hujan dan udzur-udzur yang semacamnya"[9]

Wabah COVID-19 merupakan udzur yang besar. Dan apabila pemerintah untuk menghimbau masyarakat untuk sholat di rumah maka seharusnya masyarakat mengikutinya.

---

[8] Ibnu Qudamah al-Maqdisiy, *Asy Syarhul Kabir*, juz 2 (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 150

[9] Abu Zakariya yahya bin Syarof an-Nawawi, *Ṣhahīh Muslim bi Syarhin-Nawawi*, juz 5 (Beirut: Dar al-Kotob al-Ilmiyah, 1994), 207

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Namun tetap saja ada batasan untuk berjama'ah atau sholat dirumah hanya di ketatkan pada daerah yang menjadi zona merah, jika di suatu lingkungan kasus COVID-19 rendah maka diperbolehkannya untuk sholat berjamaah di masjid namun harus tetap dengan menerapkan protokol kesehatan. Dalam hal berjama'ah boleh saja dilakukan dirumah bersama keluarga. Dari konteks maksud hadis ini diperbolehkannya sholat dirumah bukan berarrti sholat sendirian tidak melakukan jama'ah maka itu keliru, karna jama'ah itu sangat dianjurkan ketika tidak ada penghalang atau udzur. Jama'ah tetap dianjurkan ditempat tinggalnya masing-masing.

Dimasa Protokol kesehatan ini wajib bagi masyarakat mengikuti setiap arahan dari pemerintah yang sesuai dengan daerah masing-masing. Di indonesia khususnya daerah rawan seperti di Jakarta harusnya masyarakat juga lebih waspada, karana meski berlakunya ketetapan Protokol kesehatan virus COVID-19 akan masih tetap berseliweran dalam kehidupan saat ini.

4) Hadis larangan mudik (silaturahmi)

Hadis keempat, hadis riwayat Muslim. Hadis ini akan penulis kaitkan dengan kejadian kebijakan Protokol kesehatan tentang larangan mudik. Adanya larangan mudik sendiri karna merebak nya virus COVID-19 dan tingkat penularan yang mudah, jika tidak ada larangan mudik dikhawatirkan kasus wabah akan semakin meningkat. Maka alasan dari larangan mudik adalah menghindari yang sakit agar tidak menulari yang sehat. Syaikhul Islam ditanya tentang orang yang sedang terkena bencana (sakit) tinggal di suatu rumah di antara kaum yang sehat, maka sebagian dari mereka berkata: "Tidak memungkinkan bagi kami berdampingan denganmu, dan tidak selayaknya engkau berdampingan dengan orang sehat." Maka apakah boleh dia dilarang? Maka beliau menjawab: "Iya, mereka boleh melarangnya untuk tidak tinggal di antara orang-orang sehat, karena Nabi bersabda:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"لا يورد الممرض على المصح"

Tidak boleh yang sakit didatangkan kepada yang sehat". Maka beliau melarang pemilik onta-onta yang sakit untuk mendatangkannya kepada pemilik onta-onta yang sehat, bersamaan dengan sabda beliau:

"لا عدوى ولا طيرة"

Demikian pula diriwayatkan bahwasanya beliau ketika ada orang yang terkena penyakit lepra datang Untuk membai'at beliau, beliau mengirimkan utusan kepadanya dengan bai'at, dan tidak memberinya izin untuk masuk ke Madinah.[10] Al Imam Ibnul Qayyim berkata: "nasihat nabi agar umatnya menjaga diri dari penyakit-penyakit yang menular dan dalam bimbingan beliau kepada orang-orang sehat untuk menjauhi orang-orang yang sakit menular. Telaah dalam kitab "Shahih Muslim" dari hadits Jabir bin Abdillah bahwasanya dulu di antara delegasi Tsaqif ada seseorang yang terkena sakit lepra, maka Nabi mengirimkan utusan kepadanya untuk menyampaikan sabdanya: "Kembalilah, kami telah membai'at engkau."[11]

Maka tindakan larangan mudik ini sudah dinilai tepat dalam membantu penyebaran dari virus COVID-19. Di zaman saat ini untuk melakukan silaturahmi kepada keluarga teman dan kerabat bisa melalui Internet dan semacamnya. Hukum dari silaturahmi memang wajib namun ketika dimasa genting seperti ini silaturahmi bisa melalui jalur lain yang tidak menimbulkan bahaya.

[10] Abu Ammar Yasir bin Abdah al-Adeny, *15 masalah yang terkait dengan wabah*, (semarang: Maktabah Fairus, 2020), 101-102

[11] Ibnu Qayyim al-Jauziyah, tahqiq Abdul Qadir 'Arna'uth dan Syuaib ar-Nauth, *Zadul Ma'ad,* jilid 4 (jakarta: Griya Ilmu, 2008), 134

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

D. Kebijakan Protokol kesehatan dengan pendekatan ilmu Soisologi

Analisis selanjutnya yaitu akan membahas tentang Kebijakan Protokol kesehatan dengan pendekatan ilmu sosiologi. Dalam pendekatan sosiologi maka objek yang akan terfokus pada pembahasannya terletak pada masyarakat. Dalam telaah Sosiologi ada sesuatu perspekti asumsi asumsi dari para sosiolog dalam beberapa perspektif, seperti perspektif Evolusioner yang digagas oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer yang merupakan Sosiolog awal yang memberi gambaran bagaimana masyarakat harus tumbuh dan berkembang.[12] Dalam kejadian Protokol kesehatan ini ada beberapa kegiatan masyarakat yang akhirnya harus dirubah karna gangguan pandemi, yaitu:

1. Perekonomian

   Dalam perekonomian banyak dari masyarakat yang mendapat kan penurunan dari pendapatan sebelum pandemi. Dimasa pandemi sekarang juga diberlakukannya WFH (Work From Home) dapat diartikan sebagai istilah bekerja dirumah. Dalam kebijakan ini dinilai memungkinkan nya para karyawan yang bekerja dari rumah. Tetapi tidak semua perusahaan dan bidang pekerja lainnya dapat menerapkan kebijakan ini, maka dari itu agar dapat meminimalisir penyebaran di era pandemi ini wajib diberlakukannya protokol kesehatan disetiap kegiatan di sa'at masa pandemi.

2. Pendidikan

   Dalam hal pendidikan juga ada perubahan yang terjadi setelah pandemi, banyak sekolah yang khawatir akan kesehatan para murid-muridnya maka dari itu di era Protokol kesehatan sekarang diadakan sekolah di rumah dan melakukan pembelajaran

[12] Christine Diah Wahyuningsih, *Kenormalan Baru dan Perubahan Sosial dalam Perspektif Sosiologi,"*vol 1 No 21 oktober 2020", 116

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara daring untuk menghindari penyebaran virus. Tetapi masih ada juga sekolah yang tetap melakukan tatap muka namun harus tetap dilakukan protokol kesehatan itupun tergantung daerah dan lingkungan masing-masing. Untuk daerah dengan banyak kasus COVID-19 tetap tidak boleh diberlakukan nya sekolah tatap muka.

3. Ibadah dimasa pandemi

   Di era Protokol kesehatan ini tempat ibadah pun juga terkena dampak dari Kebijakan Protokol kesehatan. Diperbolehkannya beribadah di masjid dimasa pandemi tetap dengan adanya beberapa syarat, seperti jarak satu meter antar para jama'ah satu dan yang lain alias tidak boleh berdempetan. Ada juga peraturan untuk shalat menggunakan masker, dll. Setiap daerah pasti memiliki peraturan yang berbeda. Semua tergantung oleh lingkungan nya masing-masing. Tapi tetap saja masih banyak masyarakat ketika berjama'ah dimasjid yang tidak mematuhi protokol kesehatan di masa wabah sekarang Karna masih tetap berfikir bahwa COVID-19 itu tidak ada, Wallahu a'lam.

Secara Sosiologis menurut teori konflik ada beberapa cara dalam mengani COVID-19 agar penyebaran tidak semakin meluas dan dapat membantu memulihkan kehidupan normal seperti, pemerintah harus mengelola atau membatasi setiap berita yang akan tayang di Tv dan medsos agar muncul nya berita *Hoax* tentang virus COVID-19 oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab agar tidak semakin memperparah keadaan Masyarakat. Pemerintah juga seharusnya lebih adil dalam memberi kebijakan agar masyarakat tidak mersa terlalu terkengkang di masa pandemi. Dan juga dalam dana bansos harusnya lebih teliti dan adil dalam membagikan kepada masyarakat dan menjatuhi hukuman mati bagi pemerintah yang korupsi. Untuk masyarakat agar diberi himbauan dengan baik untuk tetap budayakan protokol

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesehatan di setiap kegiatan dan jangan lupa untuk melaksanakn *Vaksin* agar terjaga dari virus, meski tidak 100% melawan virus tetap saja *Vaksin* dapat neningkatkan imun kita.

Menurut ulama fiiqih dalam kebijkan dari pemerintah adalah sebuah hal yang benar dalam memprioritaskan kesehatan namun sebaiknya tanpa menganggu ekonomi masyarakat seperti kaidah:

"اذا تعارضت مفسدتان روعي اعظمهما ضررا بارتكاب أخفهما "

"apabila ada dua mufsadah yang saling bertentangan, maka mafsadah yang lebih besar harus dijaga dengan cara melakukan mafsadah yang lebih ringan."[13]

Manfa'at dari protokol kesehatan sendiri adalah untuk kebaikan masyarakat demi terjaga dari virus, dan adanya protokol kesehatan juga berpengaruh bagi banyaa hal seperti lebih menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh lebih terjaga. Dalam kaitan dengan hadis Rasulullah yang telah penulis terapkan diatas dan buku buku yang penulis gunakan sebagai acuan dapat dilihat bahwa protokol kesehatan juga sesuai dengan hadis Rasulululllah dalam menghindari madharat yang lebih besar. Penulis juga menilai adanya protokol kesehatan berpengaruh di setiap individu yang menerapkan, terlihat ketika di desa penulis juga banyak masyarakat yang menerapkan protokol kesehatan maka kasus masyarakat yang terjangkit COVID-19 terbilang minim dan kegiatan warga tetap bisa terlaksana namun tetap dengan mematuhi protokol kesehatan. Adapun beberapa penanganan dalam pencegahan dengan melakukan protokol kesehatan sebagai berikut:

No	URUTAN WAKTU (TIMELINE) PENYAKIT VIRUS & PENANGANANYA

[13]Subhan Shodiq, *Penanganan Covid-19 dalam pendekatan Kaidah Fiqih dan Ushul Fiqih: Analisis kebijakan PSBB Dibidang keagamaan*, Jurnal Al-Adalah, Vol 5 No. 2, Juli 2020. 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	PENCEGAHAN[14]
1	Cuci Hidung & Kumur dengan Air Garam Non Yodium 1% - Rutin Setiap Pulang Kerumah
2	Minum Ramuan Pagi Sore (Jahe, Serai, Lengkuas)

No	PENANGANAN (INFEKSI DALAM TUBUH DIAWALI DEMAM) SAAT ISOLASI MANDIRI[15]
1	HARI 1-3/4 DEMAM: BERIKAN PARACETAMOL SAAT DEMAM
2	HARI 5-7 ANOSMIA: BERIKAN MINYAK KAYU PUTIH
3	HARI 7-9 BADAN LEMAS: ISTIRAHAT, MAKAN MADU
4	MINUM RAMUAN PAGI SORE + VIT E SEBUTIR SEHARI (HARI 1-14)

No	PEMBERSIHAN (SISA SHEDDING)[16]
1	Cuci Hidung & Kumur dengan Air Garam Non Yodium 1% Sehari 3x (Harl 10-14)
2	Minum Ramuan Pagi Sore Vit E & C Sebutir Sehari
3	Hari ke 14 SEMBUH

[14] https://youtu.be/XSXF0BzUk3s
[15] Ibid.,
[16] Ibid.,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

HADIS PENCEGAHAN DAN PENGOBATAN PENYAKIT		
1	فر من المجذوم فرارك من الأسد	"berlarilah dari penyakit kusta seperti engkau lari dari singa" (HR. Muslim)
2	لِكُلِّ دَاءٍ دَوَاءٌ، فَإِذَا أَصَابَ الدَّوَاءُ الدَّاءَ، بَرَأَ بِإِذْنِ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ	"Setiap penyakit pasti memiliki obat. Bila sebuah obat sesuai dengan penyakitnya maka dia akan sembuh dengan seizin Allah Subhanahu wa Ta'ala." (HR. Muslim)
3	إِنَّ اللهَ لَمْ يَنْزِلْ دَاءً إِلاَّ أَنْزَلَ لَهُ شِفَاءً، عَلِمَهُ مَنْ عَلِمَهُ وَجَهِلَهُ مَنْ جَهِلَهُ	"Sesungguhnya Allah tidaklah menurunkan sebuah penyakit melainkan menurunkan pula obatnya. Obat itu diketahui oleh orang yang bisa mengetahuinya dan tidak diketahui oleh orang yang tidak bisa mengetahuinya." (HR. Ibnu Majah)
4	وإذا أكلت فابدأ بالملح واختم بالملح؛ فإن في الملح شفاء من سبعين داء، أولها الجذام والجنون والبرص	"Jika kamu makan, mulailah dengan mencicipi garam dan akhiri dengan makan garam. Karena dalam garam terdapat obat bagi 70 penyakit, yang pertama lepra, gila, dan kusta…" (Al-Fawa'id al-Majmu'ah juz 1/78)
5	مَنْ لَعِقَ ثَلَاثَ غَدَوَاتٍ، كُلَّ شَهْرٍ، لَمْ يُصِبْهُ عَظِيمٌ الْبَلَاءِ	"barangsiapa meminum tiga sendok madu dalam tiga pagi saja setiap bulan , niscaya ia tidak akan terkena penyakit berat" (HR. Ibnu Majah)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Terkait dengan data yang telah dipaparkan dibab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa:

Kualitas dan kehujjahan Berdasarkan dengan hadis hadis yang berkaitan dengan kebijakan dari Protokol Kesehatan yang sudah diteliti di bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa hadis-hadis yang telah dipaparkan berstatus Ṣahīh, namun ada salah satu dari keempat hadis tersebut, yaitu hadis Riwayat Imam Ibnu Majah yang salah satu perawi nya se'orang majhul, dalam segi kualitas hadis riwayat Imam Ibnu Majah ini masuk dalam kategori Ḥasan Lighairihȳ.

Setelah dialakukan nya analisis dari bab sebelumnya, maka dapat penulis simpulkan bahwa kehujjahan dari keempat hadis ini maqbul ma'mūlum bih, yaitu hadis maqbūl yang boleh diamalkan karna keempat hadis ini tidak bertentangan dengan hadis lain.

Kebijakan Protokol Kesehatan dalam perspektif hadis Berdasarkan dari penelitian data-data di bab sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa Protokol Kesehatan adalah sebuah kebijakan yang diberlakukan untuk mengatasi mobilitas di kehidupan masyarakat agar tetap berjalan meski dalam masa pandemi, akan tetapi kegiatan dari Protokol Kesehatan ini kegitan normal yang sedikit berbeda seperti mewajibkan penggunaan masker , saling

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jaga jarak (social distancing), tetap dirumah, adanya beberapa ketentuan dalam beribadah dimasjid, dan larangan mudik (silaturahim). Dari kebijakan dikehidupan masyarakat inilah yang penulis kaitkan dengan hadis yang penulis ambil dari beberapa buku yaitu: FIKIH CORONA karya Nur Kholis Majid, 15 MASALAH YANG TERKAIT DENGAN WABAH karya syaikh Abu Ammar Yasir bin Abdah al-Adeny, RAMADHAN dalam bayang-bayang COVID-19 karya Abu Ubaidah Yusuf bin MuhktarAs-Sidawi. Seperti:

Hadis riwayat Imam Ibnu Majah No indeks 2340 yang menjelaskan larangan dalam membahayakan orang lain dan driinya sendiri, hadis ini penulis kaitkan dengan kebijakan penggunaan masker dan social distancing dimasa Prokes, kebijakan ini dinilai efektif dalam mencegah penyebaran virus agar tidak semakin menular.

hadis riwayat Imam al-Bukhāri No indeks 5728 yang menjelaskan larangan keluar masuk pada daerah yang terjadi wabah, hadis ini penulis kaitkan dengan kebijakan larangan untuk keluar rumah yang bersifat tidak ada kepentingan. Kebijakan ini dilakukan untuk mengurangi mobilitas masyarakat diluar rumah agar virus tidak semakin menyebar.

Hadis riwayat Imam al-Bukhāri No indeks 632 yang menjelaskan tentang diperbolehkannya jama'ah dirumah ketika ada hujan dan udzur udur yang semacamnya, hadis ini peneliti kaitkan dengan adanya himbauan untuk jama'ah dirumah bagi daerah yang terdampak zona merah ataupun bagi mereka yang sedang sakit untuk sementara beribadah dirumah saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hadis ini diriwayatkan oleh Imam Muslim No indeks 2231, hadis ini membahas tentang orang sakit yang dibai'at oleh rasul agar tetap dirumah, hadis ini peneulis kaitkan dengan kebijakan Protokol Kesehatan tentang adanya larangan mudik dimasa pandemi, diberlakukannya ketentuan ini sebagai penecegahan agar mereka yang sakit tidak menjangkiti keluarga nya yang lain.

Kajian sosiologi dalam Kebijakan Prokes Dapat diambil kesimpulan dari data data Teori yang dijelaskan sebelumnya tentang pendekatan Sosiologi dalam Kebijakan Protokol Kesehatan bahwa, semua anjuran dan kebijakan apapun tidak akan berhasil jika masyarakat tetap acuh dalam menerapkan Protokol Kesehatan dan tidak mempercayai adanya wabah yang sedang terjadi. Intinya penerapan sosial apapun tidak akan mempan apabila masyrakat sebagai objek utama dalam sosiologi tetap tidak menaati protokol kesehatan, maka kelonjakan dari kasus COVID-19 tetap akan semakin meningkat.

B. Saran

Penelitian tentang kebijakan Protokol Kesehatan dalam perspektif hadis dengan pendekatan ilmu sosiologi diharapkan dapat menjadi gambaran atau kesadaran bagi masyarakat bahwa kebijakan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat sa'at ini juga demi kebaikan kita sendiri, jadi sebagai umat muslim sudah seharusnya kita ta'at pada anjuran pemerintah selama pemerintah tidak memberikan anjuran yang menyesatkan. Dengan adanya wabah ini semoga semakin menambah keimanan kita kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam penelitian ini penulis menyadari bahwa dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dari segi sisi kepenulisan dan beberapa penerapan wawasan dalam pembahasan. Oleh karena itu penelitian tentan Kebijakan Protokol Kesehatandalam perspektif hadis dalam kajian tematik dengan pendekatan ilmu sosiologi masih memerlukan kelanjutan yang lebih banyak. Sehingga kedepannya semoga penulis dapat menyajikan data-data baru dengan wawasan yang lebih luas bagi peneliti dan bagi para pembaca.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Aravik, M. d. (2020). *Kebijakan Nabi Muhammad Saw Menangani Wabah Penyakit Menular dan Implementasinya Dalam Konteks Menanggulangi Coronavirus COVID-19*. Vol. 7 No.3.

Ira, Maulana. (2018). *Studi Hadis Tematik*, Al-Bukhari: Jurnal Ilmu Hadis, Vol. 1, No. 2, Juli-Desember 2018/1440H.

Imam al-Hafidh Abī Abdullah Muhammad bin Yazīd bin Mājah al-Qazwīanī, *Sunan ibn Mājah*. Beirut: Al-Resalah Al-A'lamiah, 1430H-2009M.

Nurhayati. (2016). *KESEHATAN DAN PEROBATAN DALAM TRADISI ISLAM: KAJIAN KITAB SHAHĪH AL- BUKHĀRĪ*. Ahkam Vol. XVI, No.2, juli 2016.

Rezki, N. R. (2020). *Kebijakan Pemberlakuan Lockdown Sebagai Antisipasi Penyebaran Corona Virus COVID-19*. Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i Volume 7 Nomor 3 (2020).

Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif : Dasar – Dasar*. Jakarta: PT Indeks. 2012.

Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. *Dasar – Dasar Penelitian Kualitatif,* Terj. M. Shodiq dan Imam Muttaqien. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2015.

Susilo, A. (2020). *Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini Coronavirus Disease 2019: Review of Current Literatures.* Jurnal Penyakit Dalam Indonesia Vol. 7, No. 1 Maret 2020.

Tasri. (2020). *HIKMAH DI TENGAH WABAH VIRUS CORONA DALAM TINJAUAN HUKUM ISLAM*. Qiyas Vol. Vol. 5, No. 1, April 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.

Fathimah, Siti. *Hemeneutika Hadist: Tinjauan Pemikian Yusuf Al-Qardhawi dalam Memahami Hadist*, Refleksi. Vol. 16 No. 1, April 2017.

Rahman, Fatchur. *Ikhtisar Musthalahul Hadis*. Bandung: PT Al-Ma'arif, 1974.

Soyomukti, Nurani. *Pengantar Sosiologi.* Ar-Ruzz Media: jogjakarta, 2014.

Nadhiran, Hedhri. *Epistemologi Kritik Hadis*, JIA/Desember 2017/Th. 18/Nomor 2.

Amin, Kamaruddin. *Metode Kritik Hadis*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2009.

Fitriadi, Alfiah, dkk. *Studi Ilmu Hadis*. Serumpun: Kreasi Edukasi, 2016.

Al-Qadhawi, Yusuf. *Kaifā Nata'amal Ma'a Sunnah An-Nabawwiyah* Kairo: Dar al-Syurūk, 2002.

Anies, m.kes dan PKK, *COVID-19 : Seluk Beluk Corona Virus yang Wajib Dibaca*. Jogjakarta: ARRUZ MEDIA, 2020.

Yulianto, Diyan. *Protokol KesehatanCOVID-19 panduan menjalani tatanan hidup baru dimasa Pandemi*. Hikam Pustaka: yogyakarta, 2020.

Sarbanun, *Macam-macam Hadis Dari Segi Kualitasnya.* Lampung: STAI An-Nur Jati Agung,Tth.

Yahya, Muhammad. *Ulumul Hadis*. Makassar: Syahadah, 2016.

Khon, Abdul Majid, *Ulumul Hadis*. Jakarta: Amzah, 2013.

Mas'udi, Wawan & Winanti, poppy s. *Protokol Kesehatan Perubahan Sosial Ekonomi dan Politik Akibat COVID-19*. Gajah Mada University Press: Yogyakarta, 2020.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daulay, *Studi Hadis T.M Habsyi Ashiddiqy Skripsi*. Sumatra: UIN Sumatra Utara, 2016.

Zheng, Ying Ying, dkk., *COVID 19 and the cardiovascular system*, vol 17 may 2020.

Putra, Andika Chandra & Fitriani, Sarah. *Seri 3 COVID-19 & Prokes*. Jakarta: Guepedia, 2020.

Abī Ḥusain Muslim bin al-hajjāj bin Muslim al-Qusyairȳ al-Naisaburȳ, *Ṣahīh Muslim*, juz 4, beirut: Darussalam, 1421H.

Al-Abī 'Abdillāh Muhammad Ibn Isma'il al-Bukhāri, al-Jami' al-Ṣahīh al-Musnad min Ḥadith Rasūlillāhi Sallallāhu 'alaihi wa Sunnanihi wa Ayyāmihi, Juz 4, Kairo: al-Maatba'ah al Salafiyyah, 1400H.

Thahan, Mahmud. *Taisīr Musthala al-Hadits*. Bogor: Thariqul Izzah, 2005.

Nuruddin Itr, *Manhaj al-Naqd fīī 'ulum al-Hadis*, Bandung: Humanior, Anggota Ikapi, 2014.

Suryadilaga, M. al-Fatih. *Metedologi Syarah Hadis*, Yogyakarta: SUKA-Press UIN Sunan Kalijaga, 2012.

Majid, Nur Kholis. *FIKIH CORONA*, Sidoarjo: Mandiri Publishing, 2020.

Al-Adlabi, Salahudin Ibn Ahmad. *METEDOLOGI KRITIK MATAN HADIS*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2004.

https://youtu.be/XSXF0BzUk3s

https://youtu.be/y90LMvCrXXE

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id